

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Strategi Penanganan Difabel *Bullying* di Sekolah**

###### **a. Strategi Penanganan *Bullying* di Sekolah**

Menurut Majid, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>12</sup> Menurut Porter, strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan nersaing. Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus menyatakan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.<sup>13</sup> Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi.<sup>14</sup> Dapat dikatakan suatu strategi yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Strategi penanganan *bullying* merupakan strategi awal dalam menanggulangi *bullying*. Sedangkan sekolah adalah

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 3-4.

<sup>13</sup> Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 16.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *online*

sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah tempat bagi para orang tua menyerahkan anak-anaknya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memperbaiki perilaku mereka.<sup>15</sup> Jadi strategi penanganan di sekolah adalah strategi, cara tindakan untuk menahan sesuatu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di sekolah.

Dalam kasus *bullying*, sebagaian orang berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Bagi orang yang beranggapan bahwa *bullying* adalah hal sepele, jika dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang serius bahkan fatal. Dengan membiarkan atau menerima pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan potensi unggul.<sup>17</sup>

Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid mengambil beberapa poin dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Penanganan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, memaparkan dalam

---

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School ...*, hlm. 83.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.13.

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School ...*, hlm. 13.

menangani kekerasan dimulai dari penanggulangan terhadap: 1) Tindak kekerasan terhadap siswa; 2) Tindak kekerasan yang terjadi di sekolah; 3) Tindak kekerasan yang terjadi dalam kegiatan sekolah yang diluar sekolah, 4) Tawuran antar pelajar, pemberian sanksi, dan penanganan oleh sekolah.<sup>18</sup>

*Bullying* di sekolah akhir-akhir ini menjadi pembicaraan media. Lingkungan sekolah yang rentan terhadap *bullying* yaitu diantaranya sekolah yang minim pengawasan, sekolah yang tingkat kompetisi antar peserta didik terlalu tinggi, dan sekolah menganut sistem senior-junior di luar kelas, salah satu cara untuk mencegah *bullying* terjadi yaitu:<sup>19</sup>

- a) Pembentukan nilai-nilai persahabatan. Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.
- b) Pemberdayaan siswa untuk pro-sosial aktif dan berprestasi. *Bullying* sering dikaitkan dengan ego seseorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominsi di komunitasnya. Oleh karena itu, para guru

---

<sup>18</sup> Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid, "Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur", Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 3. Nomor 1. Januari-Juni 2018. dalam laman <http://media.neliti.com/230882-implementasi-kebijakan-sekolah-dalam-men-9482f/pdf>, diunduh pada 02 Mei 2018, pukul 10:33 WIB.

<sup>19</sup> Katyana Wardhana, "*Buku Panduan Melawan Bullying...*", hlm. 73-76.

sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya melalui hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan *bullying*.

- c) Membangun komunikasi efektif. Komunikasi efektif antar guru dan murid sangat penting, karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami. Siswa usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka.<sup>20</sup>

Smith menyebutkan ada sebelas pendekatan *bullying* di sekolah baik yang bersifat *preventif* maupun *interventif* yaitu: pertama, melakukan pendekatan dengan kebijakan. Kedua, memotivasi siswa. Ketiga, menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan yang baik didalam kelas. Keempat, kurikulum menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa. Kelima, mengatasi *prejudice* sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*.

<sup>21</sup> Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01, No. 04, 2016, hlm. 62-76, diunduh dalam laman

Keenam, pengawasan dan *monitoring* perilaku siswa di luar kelas. Ketujuh, melibatkan siswa-siswa yang telah di *training* sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik. Kedelapan, memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi. Kesembilan, melibatkan orang tua korban *bullying* serta pelaku *bullying* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah dan mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah. Kesepuluh, menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka dihadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*. Kesebelas, pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa dalam masalah *bullying*.<sup>22</sup>

Strategi menurut para tim penyusun buku “Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan” yang diterbitkan oleh Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang dapat diterapkan dalam penanganan atau mengatasi perilaku *bullying* yaitu:

- a) Agendakan pertemuan antara guru, orang tua, dan murid, misalnya dengan mengenalkan *penance study* yakni murid yang bermasalah mengerjakan tugas

---

[www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18101/41/article.pdf](http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18101/41/article.pdf), pada 29 Oktober 2017, pukul 00.25 WIB.

<sup>22</sup>*Ibid.*

tambahan, tidak ada libur, atau kunjungan rumah guna mencari latar belakang masalah.

- b) Psikolog sekolah atau guru bimbingan dan pengawasan bisa mengatasi kekerasan di sekolah, atau mendorong komite sekolah dan dewan pendidikan memantau dan mengarahkan pemakaian kekerasan terhadap peserta didik dan mewujudkan pelaksanaan disiplin yang efektif. Adakan program pengarahan orang tua murid demi penanganan kekerasan dalam mengatasi perilaku bermasalah dari anak mereka.
- c) Alternatif pengganti hukuman fisik, misalnya dengan menyoroti perbuatan murid yang negatif, jalankan aturan yang realistis secara konsisten, memberikan intruksi kepada semua murid tanpa terkecuali, bahaslah perilaku positif bersama peserta didik, bahaslah perilaku yang bermasalah bersama orang tua atau wali murid, gunakan psikolog dan guru bimbingan dan konseling, tahanlah murid di sekolah untuk beberapa waktu dan beri tugas akademik khusus.
- d) Kiat disiplin kelas, misalnya dengan menyusun pembinaan disiplin setiap awal tahun.<sup>23</sup>

Menurut Nandiya Abdullah terdapat beberapa strategi untuk menghindari perilaku *bullying*, yaitu pertama, hindari tindakan *bullying* dan tidak berteman dengan orang

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan, Edisi Revisi, Cet. ke-2*, Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2009, hlm. 35-37.

tersebut. Ke-dua, tidak mudah terpancing emosi karena memang hal tersebut yang diinginkan oleh pelaku untuk meredakan amarah dengan menarik nafas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, menulis kemarahan dalam tulisan pergi menjauh. Ke-tiga, bersikap berani lalu menjauh dan acuhkan pelaku *bullying*. Ke-empat, adukan kepada guru, kepala sekolah, orang tua, atau siapapun yang dapat menghentikan tindakan tersebut. Ke-lima, bicarakan dengan orang lain yang dipercayai dan bisa memberikan saran atau jalan keluar. Ke-enam, cobalah untuk tidak membawa barang-barang berharga ke sekolah atau tidak membawa uang jajan, sebagai penggantinya dengan membawa bekal.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Willis dalam strategi penanganan bullying anak difabel dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu strategi preventif, kuratif, dan pembinaan. Strategi preventif yang dilakukan oleh sekolah tidak kalah pentingnya dengan strategi preventif di keluarga. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Hanya bedanya, sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan pendidikan di keluarga. Namun, jika kegiatan belajar mengajar tidak efektif atau tidak berhasil mencapai tujuan, maka akan timbul perilaku yang tidak

---

<sup>24</sup> Nandiya Abdullah, "Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah", Jurnal Magistra No. 83, th. XXV Maret 2013, ISSN 0215-9511, hlm. 53.

wajar dari peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya strategi untuk mengatasinya, yaitu guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis peserta didik, mengintensifkan pembelajaran agama, mengintensifkan BK, adanya kerjasama antar guru sehingga terciptanya kekompakan sehingga akan timbul kewibawaan dimata peserta didik, melengkapi sarana dan prasarana (fasilitas sekolah), perbaikan ekonomi guru.<sup>25</sup>

Strategi kuratif adalah strategi penanganan terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan dari *bully*, agar kenakalan tersebut tidak merugikan masyarakat yang ditujukan untuk penyembuhan, mengurangi rasa sakit dan sejenisnya. Strategi ini secara formal bisa dilakukan oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dalam bidang ini.<sup>26</sup> Sebenarnya kerjasama pemerintah, ulama, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan ini.<sup>27</sup> Sedangkan strategi pembinaan adalah pembinaan remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pembinaan terhadap remaja yang telah menjalani sesuatu hukuman karena ulahnya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi lagi. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek, yaitu pembinaan mental dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Rosleni Marlioni, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 270.

<sup>27</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.



kepribadian agama, pembinaan mental ideologi negara, pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat, pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan ketrampilan khusus, pengembangan bakat-bakat khusus.<sup>28</sup>

Dalam Marliani menambahkan adanya tindakan represif dalam menanggulangi *bullying* di sekolah. Tindakan ini berupa pemberian sanksi atau hukuman ketika anak melakukan pelanggaran.<sup>29</sup> Pemberian sanksi atau hukuman di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah karena kepala sekolah yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan pelanggaran tata tertib sekolah. Namun, guru juga memiliki wewenang atau berhak memberikan hukuman. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu pembelajaran atau ulangan atau ujian. Dan pemberian hukuman skorsing maupun pengeluaran anak didik dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah.<sup>30</sup> Namun, dalam pemberian sanksi atau hukuman diberikan harus bernuansa positif pada peserta didik, seperti pemberian hukuman sebagai efek jera dan tidak membuat sakit hati dan trauma.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 128-142.

<sup>29</sup> Rosleni Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 268.

<sup>30</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm. 170.

<sup>31</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 104-107.

Sedangkan Efianingrum membagi empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah *bullying* terhadap anak di sekolah dasar, yaitu seperti;<sup>32</sup>

- a) Mengidentifikasi fakta kejadian dan menindaklanjuti kasus secara proposional sesuai tingkat kekerasan yang dilakukan.
- b) Mensosialisasikan bahaya *bullying* pada anak.
- c) Menjalin kerjasama antara lain dengan lembaga psikolog, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka penanganan.
- d) Pembentukan dan tugas tim penanganan *bullying* sesuai dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.

Jadi, penulis mengambil kesimpulan dalam strategi penanganan *bullying* khususnya di sekolah dapat dirangkum dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sekolah seperti pembuatan tata tertib sekolah, pengembangan pendidikan dari mulai kurikulum, sumber daya, sarana dan prasarana. Dan adanya tindakan preventif, represif, kuratif, dan pembinaan.

#### b. *Bullying* di Sekolah

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan meniakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*)

---

<sup>32</sup> Fiyki Amelia, dkk, "Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling", vol. 2, NO. 1, April 2017, hlm. 7.

disebut peniakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “...*the willful, concious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi secara berulang-ulang.<sup>33</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih lemah dimana seorang siswa atau lebih yang terjadi secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita.<sup>34</sup> Dari asal katanya, *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif.<sup>35</sup>

*Bullying* (penindasan atau risak dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain.

---

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School Bullying...*, hlm. 12.

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Penanganan kekerasan terhadap anak di Lingkungan Pendidikan, Edisi Revisi, Cet. Ke-2* (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2009), hlm. 17.

<sup>35</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School...*, hlm. 11-12.

Bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.<sup>36</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat dari para ahli mengenai *bullying*, dapat ditarik garis besar bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif atau penindasan secara sengaja yang dilakukan secara terus menerus dan berulang yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok yang lebih kuat atau dominan kepada orang lain yang lemah (tidak dapat melakukan perlawanan atau pembelaan diri) yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dan mengakibatkan rasa tidak nyaman. Orang yang menjadi target *bully* biasanya disebut dengan korban *bullying*. Kekerasan terhadap teman sebaya atau guru ini dapat menyebabkan minder, kurangnya percaya diri, merasa ditindas bahkan karena seringnya diejek, dikucilkan, diintimidasi, diskriminasi, diancam, dapat berujung pada kematian.

Menurut Barbara dalam Selaras yang berpendapat bahwa ada beberapa tipe *bullying* yang sering terjadi, dan membagi jenis-jenisnya kedalam 4 jenis, yaitu:<sup>37</sup> pertama, *bullying* secara verbal, yaitu perilaku berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan

---

<sup>36</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying :Sudah Dong*, (ttp: t.p, t.t), hlm. 9.

<sup>37</sup> Selaras, "Laporan Utama: *Bullying* di Kalangan Anak", vol. 47/Th. IV/2015, hlm. 18

keliru, gosip dan sebagainya. Dari keempat jenis *bullying*, jenis *bullying* verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* dalam bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.<sup>38</sup>

Kedua, *bullying* secara fisik, yaitu yang termasuk dalam jenis ini adalah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak dan menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling nampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain.<sup>39</sup>

Ketiga, *bullying* secara rasional/psikis, yaitu pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini merupakan perilaku yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. *Bullying* secara rasional mencapai puncak kekuatannya yaitu diawal masa remaja, karena pada saat itu terjadi perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual remaja. Pada masa-masa ini

---

<sup>38</sup> Selaras, "Laporan Utama: *Bullying* di Kalangan ..., hlm. 18.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 18.

merupakan masa dimana ketika remaja mulai mencoba untuk mengetahui diri “mencari jati diri” mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.<sup>40</sup>

Keempat, bullying elektronik (*Cyber bullying*)<sup>41</sup>, yaitu perilaku yang dilakukan oleh pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, e-mail, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditunjukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi dan informasi media elektronik lainnya.<sup>42</sup>

Selain itu, terdapat dampak yang ditimbulkan dari *bullying* baik bagi pelaku maupun bagi korban. Dampak dari pelaku ketika suka mengejek, memperolok, mengancam, menghasut dan sebagainya akan merasa puas, maka dari itu terbentuklah sifat yang tidak baik seperti arogan, pelaku akan belajar bahwa tidak ada resiko setelah melakukan kekerasan (tidak merasa bersalah), agresif dan apa bila tidak diarahkan maka akan menjadi pelaku kriminal. Dampak bagi korban jauh lebih terpuruk kondisinya baik secara fisik maupun mental, diantaranya

---

<sup>40</sup> Selaras, “Laporan Utama: *Bullying* di Kalangan ...”, hlm. 18.

<sup>41</sup> Katyana Wardhana, “Buku Panduan Melawan *Bullying*...”, hlm. 12-14.

<sup>42</sup> Selaras, “Laporan Utama: *Bullying* di Kalangan...”, hlm. 18.

yaitu enggan untuk pergi ke sekoah, mengalami penurunan nilai atau merosotnya prestasi akademik, rendahnya kepercayaan diri atau minder, pemalu atau lebih sering meniendiri, sulit untuk berteman dengan teman baru, merasa terisolasi dalam pergaulan, sering sakit secara tiba-tiba, mimpi buruk atau bahkan sulit tidur dengan nyenyak, emosi kurang terkontrol dengan baik, depresi atau adanya perubahan perilaku akibat stres, bahkan bisa sampai mencoba untuk bunuh diri.<sup>43</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* ada 4 jenis yaitu fisik, verbal, rasional, dan elektronik (*cyber bullying*). Dan dapat diartikan dampak dari *bullying* baik secara fisik, verbal, rasional, dan elektronik sangat berpengaruh pada kondisi psikologis atau emosional anak sehingga anak tersebut mengalami gangguan psikologis bahkan sampai merenggut nyawa.

Berdasarkan jenis *bullying* di atas, *bullying* dapat terjadi pada peserta didik dengan kondisi normal baik secara fisik maupun mental. Jika *bullying* terjadi pada peserta didik yang normal maka *bullying* memiliki tendensi lebih besar terjadi pada peserta didik yang memiliki khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental yang dikenal dengan istilah difabel. Istilah difabel digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang terkesan negatif dan diskriminatif. Difabel berasal dari kata *different ability*, yang berarti manusia yang memiliki kemampuan

---

<sup>43</sup> Selaras, "Laporan Utama: *Bullying* di Kalangan ..., hlm. 22.

yang berbeda. Istilah difabel didasarkan pada manusia diciptakan secara berbeda. Sehingga yang ada hanyalah perbedaan buakan kecacatan.

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjelaskan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik dan mental. Difabel pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan maupun minat yang dimilikinya. Adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda sehingga difabel juga memiliki hak atas fasilitas publik termasuk pendidikan. Pemerintah melalui dunia pendidikan belum secara optimal memberikan akses yang mendukung terselenggaranya penyediaan layanan bagi peserta didik difabel.<sup>44</sup>

Mengingat *locus*nya berada pada lembaga pendidikan (sekolah) pelaku-pelaku tindakan *bullying* biasanya secara relatif menempati posisi yang lebih dibandingkan dengan korban. Berdasarkan hal ini, dapat diidentifikasi pelaku

---

<sup>44</sup> Prihma Sinta Utami, "Integrasi Pendidikan Multikultural dan Penguatan Nilai Karakter Siswa sebagai Upaya Penanganan Kasus *Bullying* pada Anak Difabel", *Prosiding Seminar Nasional PPKn II*, ISSN. 2460-0318, 28 Mei 2016, diunduh pada 03 Agustus 2019.



*bullying* di sekolah, yaitu kepala sekolah, Ibu/Bapak guru, teman sekelas, ketua kelas, kakak kelas.<sup>45</sup>

Adapun secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya *bullying*, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Faktor lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu, namun disadari atau tidak, di beberapa sekolah di Indonesia, masih banyak terjadi kasus *bullying*. *Bullying* yang dilakukan atas dasar penggunaan kekuasaan yang dilakukan siswa untuk menyakiti seseorang atau sekelompok siswa lain. Dari data yang diperoleh Yayasan Semai Jiwa Amini dalam Puspa Amrina pada jurnalnya menyebutkan bahwa *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yaitu (a) Fisik, seperti memukul, menampar, memalak, atau meminta dengan paksa. (b) Verbal, seperti memaki, menggosip, dan mengejek. (c) Psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.
- 2) Lingkungan keluarga. Sekolah memang tempat untuk menimba ilmu akademik maupun belajar mengenai tingkah laku atau perilaku. Dalam hal ini, orang tua perlu memahami bahwa setiap siswa adalah seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School...*, hlm. 42.

<sup>46</sup> Puspa Amrina, "Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP 31 Samrinda", dalam laman <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/download/605/793> diunduh pada tanggal 29 September 2017 pukul 13.33 WIB, hlm. 9-10.

Sehingga pola asuh orang tua sangatlah dominan dalam membentuk karakter siswa. Karena hal-hal sepelepun akan menjadi pemicu perilaku *bullying* anak, karena pada dasarnya hal yang paling dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah keluarga inti maupun besar, karena apabila seorang anak tetap melakukan *bullying* akibat pengaruh dari luar keluarga akan dapat ditekan tingkat *bullying* akan dapat ditekan tingkat *bullying* dan dapat ditanggulangi secara cepat apa bila keluarga perhatian pada perkembangan anak.

- 3) Faktor lingkungan pergaulan. Banyak diantara remaja terpengaruh oleh perilaku *bullying* karena pernah menyaksikan atau bergaul dengan para pelaku *bullying* dan para korban sendiri takut untuk berbicara pada orang tua atau guru mereka di sekolah, sehingga korban menerima perlakuan tersebut secara terus-menerus. Hal yang dikhawatirkan adalah korban cenderung memungkinkan melakukan hal yang sama dengan apa yang dahulu pernah dialami. Hal inilah yang menjadi siklus *bullying* yang harus diputus mata rantainya.

Jadi, secara umum faktor penyebab terjadinya *bullying* bisa dari faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan atau pergaulan. Dalam pembahasan ini, lebih fokus pada *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga, lingkungan lain seperti di keluarga dan masyarakat hanya sebagai pendukung saja. Dan dalam

fenomena *bullying* di sekolah setidaknya ada lima analisis yang menjadi faktor *bullying* itu terjadi di sekolah, yaitu adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan kebijakan pendidikan, pengaruh lingkungan dan media massa, terjadinya *moving faster*, adanya faktor sosial ekonomi pelaku.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanganan *Bullying***

Sedangkan menurut Novan Ardy terdapat beberapa analisis yang dapat diajukan dalam fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah, yaitu sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. *Bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi.
- b. *Bullying* dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku.
- c. *Bullying* dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa (media elektronik), khususnya TV.
- d. *Bullying* merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan sikap *instan solution*.
- e. *Bullying* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Menurut Edwards III, ada empat faktor penting dalam mengimplementasikan suatu strategi, yaitu komunikasi,

---

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School ...*, hlm. 21-22.

sumber, diopsisi atau sikap, dan struktur birokrasi.<sup>48</sup> Hal ini menjadi faktor pendukung berjalannya suatu program kebijakan. Komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide atau gagasan, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis melalui suatu sistem yang biasa, baik dengan simbol-simbol, *signal-signal*, maupun perilaku. Komunikasi mempengaruhi kebijakan, dimana komunikasi yang tidak baik akan berdampak buruk terhadap pelaksana kebijakan.<sup>49</sup>

Kemudian sumber yang dimaksud adalah sumber daya manusia, materi, dan metoda.<sup>50</sup> Meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten. Namun apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan dengan efektif. Disposisi adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Struktur birokrasi atau kewenangan biasanya tertuang dalam SOP.<sup>51</sup>

Menurut James Anderson, faktor yang menyebabkan orang tidak melaksanakan suatu program adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), hlm. 174.

<sup>49</sup> Abdullah Ramadhani dan Muhammad Ali Ramadhani, "Knsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Politik", *Jurnal Publlik*, Vol.. 11, No. 01, ISSN: 1412-7083, 2017, hlm.5.

<sup>50</sup> *Ibid*,

<sup>51</sup> Subarsono, *Analisis kebijakan Publik...*, hlm. 91.

<sup>52</sup> Bambang Sunggono, *Hukum dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 144-145.

- a. Adanya konsep ketidakpatuhan selektif terhadap hukum, dimana terdapat peraturan kebijakan publik yang bersifat kurang mengikat individu.
- b. Dalam suatu kelompok atau perkumpulan memiliki gagasan yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah.
- c. Adanya keinginan untuk mencari keuntungan dengan cepat diantara anggota masyarakat yang mencenderungkan orang bertindak dengan menipu atau dengan jalan melawan peraturan publik atau hukum.
- d. Adanya ketidakpastian hukum atau ketidakjelasan “ukuran” kebijakan yang mungkin saling bertentangan satu sama lain, yang dapat menjadi sumber ketidakpatuhan orang pada hukuk atau kebijakan publik.
- e. Apabila suatu kebijakan secara tajam (bertentangan) dengan sistem nilai yang dianut masyarakat secara luas atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun beberapa penelusuran peneliti mengenai Karya Ilmiah yang relevan berkaitan dengan penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah sebagai berikut;

Pertama, Elinda Emza Khasanah, dalam skripsinya dengan fokus penelitian pada bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SD tersebut. Dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *bullying*, tanggapan sekolah, dan strategi sekolah dalam mengatasi

fenomena *bullying* yang terjadi di SD Negeri Keputraan 1 dan SD Negeri Surakarsan sebagai sekolah yang termasuk dalam kawasan beresiko. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif dengan subyek penelitian yaitu komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan jenis *bullying* dan bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. Namun, terdapat perbedaan kualitas *bullying* di dua sekolah. Pada SD Negeri Keputran 1 *bullying* yang terjadi cenderung ke arah kriminal dalam bentuk tawuran dan dilakukan dengan berkelompok, sedangkan di SD Negeri Surakarsan 2 tidak cenderung ke arah kriminal dan dilakukan secara perorangan. *Bullying* potensial terjadi ketika pengawasan guru lemah. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu latar belakang keluarga dan pergaulan teman. Tanggapan sekolah yaitu belum semua guru mengetahui *bullying* secara konsep, namun sudah paham secara bentuknya. Kedua sekolah tersebut mengatasi *bulling* melalui kerjasama dengan pihak lain, kegiatan ekstrakurikuler, melibatkan orang tua dalam berbagai hal, dan menjadikan guru sebagai fasilitator dalam menangani *bullying*.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Elinda Emza Khasanah, "Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko Kota Yogyakarta", *skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Perbedaan dengan penelitian oleh penulis lakukan yaitu penulis meneliti tentang strategi penanganan terhadap *bullying* pada anak difabel yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan fokus terhadap strategi penanganan yang dilakukan dan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Elinda adalah berfokus pada bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SD tersebut. Sedangkan kesamaan penelitian diatas dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan kualitatif deskriptif, teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data yaitu pada penelitian terdahulu berupa observasi dan wawancara, namun pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan pada uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber sedangkan pada peneltian ini adalah menggunakan triangulasi sumber.

Kedua, Ika Indawati dalam skripsinya dengan fokus penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk *bullying* pada siswa kelas IV di SD Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang, untuk mengetahui terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa kelas IV SD Lukaman Hakim Pakisaji Malang, untuk mengetahui penanganan guru kelas terhadap perilaku *bullying*. Sehingga untuk mencapai tujuan ini, Ika Indiwati menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ika Indawati, ” Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”, *skripsi*, Malang: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu

Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, orang tua, wali kelas, siswa, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SD Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang yaitu berupa *bullying* fisik seperti memukul dan *bullying* verbal seperti ancaman, berkata jorok, dan mengolok-olok. Kemudian terbentuknya *bullying* di kelas karena disebabkan oleh latar belakang keluarga di kelas IV SD Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang yang tidak rukun, senioritas, dan karakter individu sendiri. Dan strategi guru kelas yang dilakukan untuk mengatasi perilaku ini adalah jika ada permasalahan, wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukan ke dalam catatan guru BK, siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu persatu “benar tidak?”, kedua pihak didamaikan, dibuat kesepakatan strategi tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka memanggil orang tua atau wali murid.<sup>55</sup>

---

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>55</sup> *Ibid.*



Dan pada pembelajaran di kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi misi sekolah dan siswa tidak mengulangi perbuatannya.<sup>56</sup>

Kesamaan dengan penelitian Strategi Penanganan *Bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan perbedaannya adalah sumber data yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data guru pelajaran, orangtua, wali kelas, dan kepala sekolah. Dan pada penelitian ini adalah sumber data berupa guru kelas 4 dan 5, sebgayaan guru lain dan peserta didik kelas 4 dan 5.

Ketiga, Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Mojokerto", dengan fokus penelitian berupa mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan menganalisis hambatan-hambatan guru dalam mengatasi masalah *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan menggunakan *purpose sampling*. Data dianalisis

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

menggunakan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi masalah yaitu mengetahui akar permasalahan, memberikan hukuman, membuat kelompok belajar, memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying*, memberikan pelayanan BK, melakukan pengawasan. Dan hambatannya adalah kesulitan mengontrol siswa pada saat di luar sekolah, tidak terbukanya korban *bullying* untuk melapor, dan kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *bullying*.<sup>57</sup>

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan tingkatan SMP sedangkan pada penelitian ini menggunakan tingkatan SD. Sama-sama mendeskripsikan strategi namun pada penelitian terdahulu strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* sedangkan pada penelitian ini adalah strategi penanganan *bullying* anak difabel yang dilakukan di sekolah dasar. Selain itu membahas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dialami.

---

<sup>57</sup> Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01, No. 04, 2016, hlm. 62-76, diunduh dalam laman [www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18101/41/article.pdf](http://www.jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/18101/41/article.pdf), pada 29 Oktober 2017, pukul 00.25 WIB.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif menurut Dawson yaitu penelitian yang mengeksplorasi sikap, perilaku, pengalaman. Selain itu, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>58</sup> Menurut Nana, terdapat dua tujuan memakai kualitatif yaitu yang pertama, menggambarkan dan mengungkap. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan.<sup>59</sup> Pendekatan deskriptif disini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.<sup>60</sup> Jadi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Tamansiswa No 25 desa Wirogunan, kecamatan Mergangsan, kabupaten Yogyakarta. Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan ini status sekolahnya adalah swasta dan berdiri dibawah naungan Yayasan Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Akreditasi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah A diperoleh pada tahun

---

<sup>58</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 126.

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

<sup>60</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 186.

2009. Adapun waktu penelitian kurang lebih selama satu bulan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah mereka yang dinyatakan lulus dan diterima ketika penerimaan peserta didik baru sampai dinyatakan lulus, dinyatakan pindah atau dikeluarkan. Seperti pada tabel berikut:

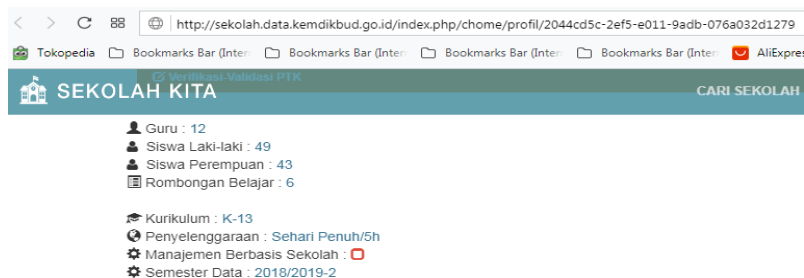
**Tabel. III.1**  
**Jumlah Peserta Didik**  
**Tahun pelajaran 2011/2012 sampai 2017/2018<sup>61</sup>**

NO	Tahun Pelajaran	Peserta Didik						
		1	2	3	4	5	6	Jumlah
1	2011/2012	10	9	31	25	17	27	119
2	2012/2013	17	12	12	34	26	20	121
3	2013/2014	20	17	15	12	34	29	127
4	2014/2015	22	23	16	15	15	34	125
5	2015/2016	9	22	26	14	17	16	104
6	2016/2017	10	9	21	25	19	18	102
7	2017/2018	8	11	10	23	25	22	99

Menurut tabel diatas, siswa peserta didik yang masuk dari tahun pelajaran 2011/2012 sampai 2017/2018 mengalami penurunan secara umum mengalami penurunan dan menurut data peserta didik di tahun pelajaran 2018/2019 terdapat total 92 peserta didik seperti yang gambarkan pada gambar dibawah ini,

---

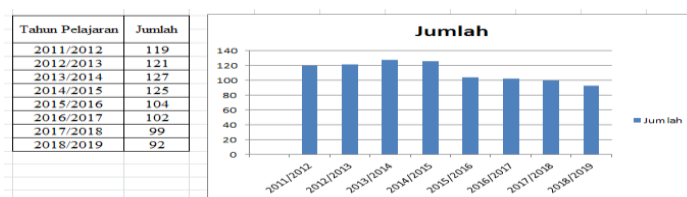
<sup>61</sup> Dokumentasi profil Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, Yogyakarta didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.



**Gambar. III. 1**

### **Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>62</sup>**

Pada gambar diatas, pada tahun pelajaran 2018/2019 total terdapat 92 peserta didik, yaitu untuk peserta didik laki-laki 49 dan peserta didik perempuan 43. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan jumlah peserta didik yang bersekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Berikut grafik penurunan peserta didik dari tahun pelajaran 2011/2012 sampai 2018/2019.



**Gambar. III. 2**

### **Grafik Peserta Didik Tahun Pelajaran 2011/2012 sampai 2018/2019**

<sup>62</sup> Dokumentasi, data pokok SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sinkronisasi 26 April 2019 pukul 09:16 WIB, diunduh dalam laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/2044cd5c-2ef5-e011-9adb-076a032d1279>, pada 27 Mei 2019, pukul 14:54 WIB.

Dari grafik diatas terlihat bahwa dari tahun pelajaran 2011/2012 jumlah peserta didik 119, dari tahun pelajaran 2012/2013 jumlah peserta didik 121, tahun 2013/2014 jumlah peserta didik 127, tahun pelajaran 2014/2015 jumlah peserta didik 125, tahun 2015/2016 jumlah peserta didik 104, tahun pelajaran 2016/2017 jumlah peserta didik 102, tahun pelajaran 2017/2018 jumlah peserta didik 99 dan pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah peserta didik sebanyak 92. Jadi, jumlah peserta didik di SD Taman Muda mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena peserta didik yang mendaftar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa hanya sedikit sampai batas waktu penerimaan peserta didik baru. Namun, penurunan ini tidak mengakibatkan merosotnya prestasi yang diraih oleh sekolah.

## 2. Prestasi peserta didik

Prestasi peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang diraih sampai beberapa perlombaan mampu menghantarkan sekolah mendapatkan kejuaraan di provinsi. Terdapat prestasi yang diraih dalam tingkat provinsi diantaranya drumband meraih juara harapan 1, perkusi meraih juara 1, nyanyian solo meraih juara 1, bercerita (agama hindu) meraih juara 3, lomba futsal meraih juara 1, lomba dongeng anak meraih juara harapan 1, 3, 4 dan peringkat ke 10, gladi kawruh boso mendapat juara 3, dan nyanyi tunggal bagi ABK mendapatkan juara harapan 3. Hal ini sudah cukup membanggakan meskipun ada beberapa juara yang berupa harapan, namun hal ini sudah memberikan kebanggaan bagi

sekolah dan membuktikan bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain. (*tabel prestasi peserta didi terlampir tabel. III. 2)*

### 3. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

#### a. Guru

Data guru di bawah ini menerangkan jumlah dan status guru yang aktif mengajar peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Tahun pelajaran 2018/2019.<sup>63</sup>

Guru	
Status	
Golongan	Sertifikasi
Ijazah	Umur
Jenis Kelamin	Daftar
Status	Jumlah
Total	12
PNS	1
GTT	0
GTY	3
Honor	8

**Gambar. III. 3**

#### **Total Guru Kependidikan<sup>64</sup>**

Menurut tabel diatas, untuk guru pada tahun pelajaran 2018/2019 terdapat 12 guru. Yang PNS 2, guru tidak tetap tidak ada, guru tetap yayasan 3, dan guru honor 8. Meskipun

<sup>63</sup> Dokumentasi profil Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tahun pelajaran 2017/2018, didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

<sup>64</sup> Dokumentasi data pokok SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sinkronisasi 26 April 2019 pukul 09:16 WIB, diunduh dalam laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/2044cd5c-2ef5-e011-9adb-076a032d1279>, pada 27 Mei 2019, pukul 14:54 WIB.

banyak guru honorer di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tidak mematahkan semangat untuk terus memberikan bimbingannya untuk para calon generasi penerus.

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang tidak berperan langsung dalam proses belajar. Tenaga kependidikan disini membantu memperlancar proses kegiatan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tenaga Kependidikan

Status	Golongan	Ijazah	Umur	Jenis Kelamin	Daftar
Status				Jumlah	
<b>Total</b>				<b>3</b>	
PNS				1	
Honor				2	

**Gambar. III. 4**

**Tenaga Kependidikan<sup>65</sup>**

Untuk tenaga kependidikan menurut gambar diatas yaitu terdapat 3 tenaga kependidikan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Yaitu 1 diantaranya PNS dan yang 2 statusnya sebagai honorer.

4. Ruang

Untuk mendukung proses belajar mengajar, berikut jenis ruang dan keadaan ruang di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

---

<sup>65</sup> *Ibid,*



**Tabel. III. 3**  
**Keadaan Ruangan<sup>66</sup>**

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Ruang Kelas		6		6	
2.	Ruang Perpustakaan		1		1	
3.	Laboratorium IPA		1		1	
4.	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
5.	Ruang Guru	1			1	
6.	Ruang Komputer	1			1	
7.	Tempat Ibadah	1			1	
8.	Ruang Kesehatan (UKS)	1			1	
9.	Kamar Mandi / WC Guru	1			1	
10.	Kamar Mandi / WC Siswa	3			3	
11.	Gudang		1		1	
12.	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1			1	

Dari tabel diatas, tertera bahwa terdapat 12 ruangan diantaranya ruang kelas ada kelas 1 sampai kelas 6 dengan

---

<sup>66</sup> Dokumentasi profil Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tahun pelajaran 2017/2018, didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda iBu Pawiyatan Tamansiswa di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019..

kondisi rusak ringan, laboratorium IPA berjumlah 1 dengan kondisi ruang yang rusak ringan, ruang perpustakaan berjumlah 1 dengan kondisi rusak ringan, ruang kepala sekolah berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang guru berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang komputer berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang ibadah (mushola) berjumlah 1 dengan kondisi baik, UKS berjumlah 1 dengan kondisi baik, toilet guru berjumlah 1 dengan kondisi baik, toilet peserta didik berjumlah 3 dengan kondisi baik, gudang berjumlah 1 dengan kondisi rusak ringan, dan tempat bermain/olahraga berjumlah 1 dengan kondisi baik.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian berupa informan. Menurut Moleong, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>67</sup> Jadi, informan harus mengetahui lebih dalam tentang situasi, kondisi, dan latar (lokasi atau waktu) suatu penelitian.

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini karena dalam pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Beni A. Saebani mengenai *purposive sampling* yaitu dalam pemilihan (pengambilan) subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang telah diketahui (ada)

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 132.

sebelumnya.<sup>68</sup> Pertimbangan tertentu ini dapat dikatakan sebagai orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang dicari oleh peneliti, atau bisa juga sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>69</sup>

Subjek penelitian pada penelitian strategi dalam penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa ini adalah:

1. Guru Kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Dalam penelitian ini, diambil guru kelas atas yaitu guru wali kelas 4 dan guru wali kelas 5.

2. Guru BK atau Psikolog SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Dalam penelitian ini juga diambil data dari BK/Psikolog di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

3. Peserta Didik Kelas Atas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Dalam penelitian ini, peserta didik kelas atas di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kelas 4 dan kelas 5. Untuk kelas 6 tidak dijadikan sebagai subjek penelitian karena fokus untuk mempersiapkan ujian nasional.

Oleh karena itu sesuai dengan fokus penelitian dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan sebagai sumber data utama (informan utama) yaitu guru wali kelas 4 dan kelas 5. Apabila data yang diperoleh dari informan utama dianggap masih kurang, maka

---

<sup>68</sup> Beni A. Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 179.

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&...*, hlm. 218-219.

peneliti akan menambah sumber data pendukung (informan tambahan) yaitu guru selain wali kelas 4 dan wali kelas 5, peserta didik kelas atas (kelas 4 dan 5), dan psikolog.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditentukan juga objeknya. Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang dianalisis, yaitu objek yang sesungguhnya. Sedangkan objek material adalah benda-benda yang didalamnya terdapat objek formal tersebut terikat.<sup>70</sup> Jadi dalam penelitian ini objek formalnya adalah strategi penanganan yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Sedangkan objek materialnya adalah *bullying* di SD Taman Muda.

#### **D. Sumber Data**

Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu penelitian strategi penanganan bullying anak difabel. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong mengartikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Sugiono, sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan langsung data tersebut kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

---

<sup>70</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian...*, hlm. 201.

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet. Ke-27*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

Misalnya melalui orang lain maupun melalui dokumen.<sup>72</sup> Jadi, dalam penelitian strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menggunakan sumber data primer berupa wawancara dengan informan, observasi dan sumber data sekunder berupa dokumen tentang data-data yang mendukung penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengambilan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.

Teknik yang pertama adalah observasi partisipatif. Teknik ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti.<sup>74</sup> Observasi partisipatif yang digunakan pada penelitian ini bersifat pasif. Jadi observasi partisipatif pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan penelitian atau kegiatan orang

---

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 224.

<sup>74</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 166.

yang akan diteliti, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Beni A. Saebani mengenai observasi partisipatif pasif yaitu dalam mekanismenya, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati (informan) tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>75</sup>

Teknik yang kedua dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*). Tujuan wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat semua yang dikemukakan oleh responden (informan).<sup>76</sup> Teknik ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>77</sup> Dan Selanjutnya, menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan pengalaman, dan kepercayaannya. Sedangkan dokumen resmi adalah selain dari dokumen pribadi. Dalam penelitian ini, menggunakan dokumen internal dan eksternal. Dokumen resmi internal yaitu berupa memo, pengumuman,

---

<sup>75</sup> Beni A. Saebani, *Metode Penelitian*,...hlm. 187.

<sup>76</sup> Beni A. Saebani, *Metode Penelitian*,...hlm. 192.

<sup>77</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Edisi ke-2, Cet. Ke-5*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 111.

instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat yang digunakan dalam kalangan sendiri.<sup>78</sup>

Jadi, teknik penelitian yang dipakai untuk yang pertama yaitu observasi untuk memperoleh bahan penelitian, kemudian wawancara mendalam (semi terstruktur) apa yang akan diteliti, dan kemudian dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data untuk pendekatan kualitatif adalah strategi yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>79</sup>

Penelitian analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Maka analisis datanya adalah berupa reduksi data, *display*/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hlm. 204.

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 247.

<sup>80</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hlm. 306.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada peniederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan memo). Reduksi data ini berjalan hingga setelah penelitian di lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.<sup>81</sup>

Proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Pada proses ini mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>82</sup>

#### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>83</sup> Triangulasi pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 307.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 309.

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 322.



membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat ditempuh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>84</sup>

Jadi, peneliti menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Sumber ini bisa didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, maupun dari dokumen yang berkaitan dengan strategi penanganan bullying anak difabel.

---

<sup>84</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 323.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV ini membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dan hambatan yang dialami SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dalam mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Adapun Sekolah Dasar Taman Muda Tamansiswa memiliki dipimpin oleh kepala sekolah perempuan yang bernama Anastasia Riatriasih, M. Pd.<sup>85</sup> SD Taman Muda Ibu Pawiyatan memiliki visi, misi, dan tujuan. Visi dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu, “Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni, budaya, dan pendidikan budi pekerti luhur.”

Adapun misi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu,

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.
- b. Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya.
- c. Menerapkan sistem “among sistem” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

---

<sup>85</sup> Dokumentasi profil Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tahun pelajaran 2017/2018, Yogyakarta didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda iBu Pawiyatan Tamansiswa di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

Adapun tujuan yang dari Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yaitu:

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenia, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Memenuhi 8 aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional.
- c. Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.
- d. Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **A. Strategi Penanganan *Bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

Strategi dalam penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dikelompokkan menjadi 3 yaitu preventif, kuratif, dan pembinaan. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Strategi preventif**

Strategi preventif yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa ada beberapa indikator strategi yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam mencegah *bullying* yaitu pengendalian kondisi psikis terhadap

peserta didik, mengintensifkan pembelajaran agama, adanya sistem among, adanya pengawasan intensif dari guru, adanya fasilitas untuk mencegah *bullying*, dan pemberian gaji guru sesuai dengan status guru. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Penggalian Kondisi Psikis terhadap Peserta Didik

Penggalian kondisi psikis sangat memudahkan bagi para guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk mengetahui keadaan kondisi psikis peserta didik sehingga membantu dalam proses belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bu Sri yang menyatakan bahwa guru harus mengetahui kondisi dari masing-masing peserta didiknya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.<sup>86</sup> Hal yang sama disampaikan oleh bu Eni yang menyatakan bahwa setiap guru wajib mengetahui apa yang terjadi pada peserta didiknya. Jika kita sudah mengetahui kondisi dari masing-masing peserta didik, sekiranya kita mudah untuk memberikan arahan.<sup>87</sup>

Dalam penggalian kondisi psikis terhadap peserta didik yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diantaranya yaitu:

1) Pengadaan Tes *Assessment*

Adanya tes *assessment* yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan untuk mengetahui kondisi dari setiap masing-masing peserta didik. Tes ini

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

didampingi oleh psikolog yang bernama Dr. Prtasodjo Luhuri Yurianto, P.Si namun biasa dipanggil dengan sebutan pak Anto. Tes *assessment* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dilakukan setiap 2 kali dalam setahun tepatnya ketika awal disetiap semester dan wajib diikuti oleh semua peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Dilakukan setiap 2 kali dalam setahun yaitu untuk mengontrol dan mengecek kondisi kejiwaan peserta didik. Tes *assessment* ini dilakukan di sekolah secara bersamaan.

Namun jika tidak memungkinkan dilakukan di SD tersebut maka bisa dialihkan di kantor ULD. Pengalihan tempat *assessment* tergantung pada kenyamanan anak dalam melakukan serangkaian tes *assessment* dan waktunya tidak harus dalam satu waktu karena mengikuti pihak suasana emosionalnya anak. Hasil dari tes *assessment* yang dilakukan yaitu adanya pemantauan terkait kemampuan kognitif yang diambil melalui proses pengamatan, observasi, wawancara, dan tes warna yang dilakukan kepada peserta didik.

Dan setelah itu baru diambil kesimpulan oleh psikolog mengenai kondisi peserta didik. Selain itu juga terdapat hasil IQ untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Sehingga tes ini memudahkan para pamong untuk mengetahui kondisi psikis peserta didik. Karena SD Taman Muda merupakan SD inklusi sehingga perlu adanya pemantauan lebih dalam menangani kondisi

peserta didik. Tes *assessment* ini meliputi pengontrolan IQ, EQ, dan SQ yang diperoleh dari nilai rapor dan ada rumusnya tersendiri untuk menentukan IQ, EQ, dan SQ. Selain itu dikontrol juga mengenai kepribadian peserta didik. Serta aspek kecerdasan yang meliputi *Spatial Ability*, *Conceptualizing Ability*, *Acquared Knowledge*, *Sequencing Ability*, *Verbal Comprehensive Abilies*, *Perceptual Organizational Abilities* dengan kategori masing-masing penilaian rendah, sedang, atau tinggi.<sup>88</sup>

Kemudian aspek psikologis yang meliputi penarikan diri, keluhan somatis, kecemasan, permasalahan sosial, gangguan presepsi, gangguan perhatian, kenakalan, perilaku agresif dengan kategori masing-masing penilaian rendah, sedang, atau tinggi. Serta aspek observasi yang meliputi sosialisasi, responsivitas, kemandirian, antusiasme, komunikasi, kerjasama dengan kategori masing-masing penilaian rendah, sedang, atau tinggi. Pemantauan ini dilihat dari hasil pengamatan, observasi, wawancara, dan tes warna. Barulah jika sudah muncul hasil akan ditemukannya kesimpulan dari kondisi anak tersebut.<sup>89</sup> Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari pak Anto selaku guru pendamping psikolog di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang menyatakan bahwa,

---

<sup>88</sup> Dokumentasi hasil pemeriksaan psikologis (*assessment*) didapat dari M. Yuli Hartati, koordinator umum CV. Plasma, di kantor ULD, tanggal 14 April 2019.

<sup>89</sup> *Ibid.*

untuk mengetahui anak ada atau tidaknya suatu gangguan atau masalah adalah dengan cara tes assesment. Yang mana tes tersebut melalui tahap pengamatan, observasi, wawancara dan tes mewarnai. Selain itu didukung dengan nilai rapor untuk mengetahui IQ, EQ, dan SQ. Setelah dianalisis, munculah hasil apakah anak tersebut masuk dalam memiliki masalah atau tidak.<sup>90</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bu Sri yang menyatakan bahwa “untuk melakukan tes *assessment* yang perlu disiapkan dari pihak sekolah yaitu rapor. karena rapor juga mempengaruhi hasil *assessment*.”<sup>91</sup>

## 2) Pendekatan Guru kepada Peserta Didik

Selain tes *assessment* guru juga melakukan pendekatan pada peserta didik untuk mengetahui kondisi dari masing-masing peserta didiknya yaitu dari mulai cara mereka bergaul, berinteraksi, dan mengerjakan tugas. Dari sini, para pamong mulai mengenal para peserta didik. Untuk mengenal kondisi psikis setiap anak, bagi pamong SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidaklah sulit. Selain itu, adanya guru pendamping bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, yang memudahkan guru untuk menangani setiap peserta didik

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Prasodjo Luhuri Yurianto, selaku psikolog SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, di ULD tanggal 14 April 2019.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019

yang berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bu Sri selaku koordinator guru inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang menyatakan bahwa, “selain, tes *assessment* dari para guru juga pasti niteni atau melakukan penyesuaian terhadap anak didiknya. Sehingga tes *assessment* ini hanya memudahkan guru untuk mengenali dari masing-masing anak didiknya.”<sup>92</sup> Selain itu juga dari bu Sischa menambahkan bahwa,

dikatakan susah atau tidak untuk menangani tiap-tiap kondisi anak, tidak sulit karena ada guru pendamping bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga menurut saya terbantu. Karena saya tidak harus menangani tiap-tiap anak yang berkebutuhan khusus. Jadi jika dalam pembelajaran, saya mengajar dengan santai. Susahnya yaitu jika ada anak ABK yang bikin ribut (hiperaktif) atau kambuh karena salah makan, di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung sangat mengganggu teman-teman yang lain.<sup>93</sup>

Selain itu bu Eni juga menambahkan bahwa,

dengan cara bagaimana peserta didik dalam berdiskusi atau mengerjakan tugas kelompok, dengan cara peserta didik bermain, bisa juga dari *assessment*. Setelah mengetahui kondisi psikis peserta didik, saya memberlakukan sesuai secara

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.



umum jika di kelas (secara klasikal, tidak tertuju atau terkhusus pada satu atau dua peserta didik).<sup>94</sup>

Dari keterangan diatas, dalam strategi preventif yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah adanya penggalian kondisi psikis pada peserta didik yaitu dengan cara mengadakan tes assessment dan pendekatan guru terhadap peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan teori Willis yang mana dalam teori Willis untuk mencegah terjadinya *bullying* yaitu dengan melakukan strategi preventif. Yang mana strategi ini pada teori Willis menyebutkan guru perlu memahami aspek psikis dari setiap masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan karena sekolah merupakan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan pendidikan di keluarga. Namun, jika kegiatan belajar mengajar tidak efektif atau tidak berhasil mencapai tujuan, maka akan timbul perilaku yang tidak wajar dari peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya strategi untuk mengatasinya, yaitu guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis peserta didik.<sup>95</sup>

Hal ini didukung oleh Wijaya yang menyebutkan fungsi guru sebagai pendidik yaitu salah satunya guru

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>95</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.

sebagai penasehat. Yang mana guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat maka guru harus memahami psikolog kepribadian dan mental. Hal ini akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasehat.<sup>96</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, penggalian kondisi psikis yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah dengan adanya tes *assessment* dengan dilakukannya berbagai macam tahapan dan cara pendekatan dari masing-masing guru untuk lebih mengenal kondisi psikis anak didiknya.

b. Mengintegrasikan Pembelajaran Agama

Sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan sekolah yang didalamnya terdapat 3 keyakinan, yaitu Islam, Katholik, dan Kristiani. Total peserta didik yang terhitung pada tahun pelajaran 2018/2019 seperti yang ada digambar di bawah ini,

---

<sup>96</sup> Fauziah Nur Amalia, dkk. "Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Sekolah," *seminar nasional pendidikan: Sinergitas Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, diunduh pada laman <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Faizah-Nur-Amalia-Nurida-Mashita-Novita-Tri-W..pdf>, pada 27 Mei 2019, pukul 22:30 WIB.

Agama	Jumlah
<b>Total</b>	<b>92</b>
Islam	74
Kristen	8
Katholik	10
Hindu	0
Budha	0
Kong Hu Chu	0
Lainnya	0

**Gambar. IV. 5**

### **Kepercayaan Peserta Didik<sup>97</sup>**

Dari tabel diatas menunjukan bahwa jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 ada 92 anak. Yang beragama Islam ada 74 anak, yang beragama Katholik 10 anak, dan yang beragama Kristen 8 anak.<sup>98</sup>

Dalam mengintensifkan pembelajaran agama di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ada program TPA (Taman pendidikan Agama). Program TPA ini bersifat wajib bagi kelas 2 sampai kelas 6. Bagi kelas 6 terdapat kebijakan tersendiri karena untuk lebih fokus pada ujian nasional. Penanggung jawab dari masing-masing agama yaitu, untuk agama Islam adalah bu Izza, untuk agama Katholik adalah

<sup>97</sup> Anif Fitri Hidayati, data pokok SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamasiswa sinkronisasi 26 April 2019 pukul 09:16 WIB, diunduh dalam laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/2044cd5c-2ef5-e011-9adb-076a032d1279>, pada 27 Mei 2019, pukul 14:54 WIB.

<sup>98</sup> Dokumentasi yang diambil dari laman <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/1C0EF83B6CB658D12F54#> dengan sinkronisasi data terakhir pada tanggal 26 April 2019.

bu Christiyana Intan Tri Rukmayani, untuk agama Kristen yaitu bu Merry Chrismash Suharyati.<sup>99</sup>

Program TPA ini diadakan setiap hari Rabu bagi kelas 2, 3, dan 4. Sedangkan setiap hari Jumat bagi kelas 5 dan 6. Program ini berlaku bagi setiap agama yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Bagi yang beragama Islam, materi yang diajarkan berupa materi tentang pengenalan huruf Hijaiyah (bagi anak yang belum paham dengan huruf Hijaiyah) dan ngaji Iqra ataupun Al-Quran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Hal ini dilakukan pukul 14.00 sampai 15.00. Materi pembelajaran menyesuaikan dengan materi dari setiap masing-masing kepercayaan. Dan untuk tempat diadakannya TPA menyesuaikan ruangan. Bagi yang berkeyakinan Islam, ketika waktu shalat dzuhur tiba, anak-anak langsung menuju ke mushola dan melaksanakan shalat bersama. Hal ini didukung dengan wawancara bersama bu Sisca selaku wali kelas 4 yang menyatakan bahwa, TPA ini dilakukan pada hari Rabu dan Jumat. Hari Rabu untuk kelas 2, 3, dan 4. Hari Jumat untuk kelas 5 dan kelas 6. Untuk kelasnya dicampur. Kegiatan TPA membaca Iqra. Dan pernyataan ini didukung dengan wawancara bersama bu

---

<sup>99</sup> Dokumentasi surat keputusan kepala sekolah tentang kegiatan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2018/2019 di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

Izza selaku guru agama Islam di SD Taman Muda yang menyatakan sebagai berikut,

program di SD Taman Muda untuk pengintensifan pembelajaran agama ada TPA yang diwajibkan dari kelas 2 sampai kelas 6 dengan waktu yang berbeda-beda. Kelas 2, 3, dan 6 hari Jumat dan kelas 4 dan 5 hari Rabu. Hari Jumat setelah Jumatan dan hari Rabu pukul 2 sampai pukul 3. Kelasnya di campur kelas 2 dan 3 sedangkan untuk kelas 6 dipisah, materinya pengenalan huruf Hijaiyah dan membaca Iqra/Al-Quran.<sup>100</sup>

Dari pemaparan diatas, hubungan keterkaitan dengan teori Willis yang menyatakan bahwa perlu adanya strategi untuk mengatasi terjadinya timbul perilaku yang tidak wajar dari peserta didik setelah penggalian kondisi psikis pada peserta didik maka peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa mengadakan pengintesifan pembelajaran agama dilakukan secara terjadwal yaitu adanya TPA untuk agama Islam, Katholik, Dan Kristen. Yang mana, TPA ini bersifat wajib bagi kelas 2 sampai kelas 6 (ada ketentuan khusus bagi kelas 6). Dan hal ini didukung dengan adanya peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan pelajaran agamanya yang

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”<sup>101</sup> Dan dipasal 3 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah *bullying* dapat melalui pembelajaran agama yang mana pada pembelajaran agama sendiri sangat penting seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 yang dalam pasal satu menyebutkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk suatu sikap, kepribadian dan sebagainya.

Menurut peneliti, dengan pendapat yang didukung dengan peraturan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan, pengintensifan pembelajaran agama seperti apa yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah bisa dikatakan sebagai strategi penanganan *bullying*. Pengintensifan pembelajaran agama di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu diadakan TPA bagi peserta didik dari kelas 2 sampai kelas 6 yang beragama Islam, Katholik, maupun Kristen.

Selain itu, pembelajaran agama yang masuk ke dalam jam pelajaran hanya 4 jam dengan durasi waktu 1 jam

---

<sup>101</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

adalah 35 menit<sup>102</sup> yang dilakukan 2 kali dalam seminggu di SD Taman Muda Ibu pawiyatan Tamansiswa. Menurut peneliti waktu 35 menit x 4 pembelajaran menghasilkan 140 menit atau setara dengan 1 jam 50 menit pembelajaran dalam setiap pekannya. Hal ini belum cukup untuk menanamkan nilai religius, karena pendidikan agama yang mana di dalamnya terdapat pengenalan dan pemahaman hakikat seorang hamba terhadap sang pencipta yang sangat penting dan diajarkan mengenai budi pekerti.

Sehingga dengan pengadaan TPA yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang dilakukan 1 kali dalam sepekan selama 90 menit dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB sudah bisa dikatakan sebagai strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Jadi kesimpulannya adalah strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu pengintegrasian pembelajaran agama dengan pengadaan TPA yang bersifat wajib bagi kelas 2 sampai kelas 6 di strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

c. Adanya Sistem Among

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang dikenal sebagai sekolah yang sangat kental dengan kebudayaan. Hal ini didukung dengan visi dan misi di SD Taman Muda Ibu

---

<sup>102</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, hlm. 9.

Pawiyatan yaitu visinya adalah menjadi sekolah bermutu, berbasis seni, budaya, dan pendididkan budi pekerti luhur. Sedangkan misi dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah salah satunya menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nila-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya dan menerapkan sistem among dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh untuk mengimplemntasikan pendidikan budi pekerti luhur.<sup>103</sup>

Selain itu dibuktikan dalam buku Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di Tamansiwa adalah menggunakan sistem among yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan.<sup>104</sup> Adanya kekeluargaan ini disebutkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Sischa yang menyatakan bahwa

...karena para pamong disini menerapkan nilai-nilai keanekaragaman dan kekeluargaan. Dalam menerapkan nila-nilai keanekaragaman dan kekeluargaan yaitu contohnya karena di SD ini ada agama islam, kristen, dan khatolik serta adanya siswa yang berkebutuhan khusus. Jadi, pamong menasehati agar saling rukun, tidak membedakan satu sama lain, saling toleransi dan saling memahami.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Dokumentasi profil Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, Yogyakarta didapat dari Nareswara Prabata, staf TU SD Taman Muda iBu Pawiyatan Tamansiswa di kantor TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

<sup>104</sup> Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, "Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa", (Yogyakarta, 2017), hlm. 25.

<sup>105</sup> *Ibid.*



Hal ini senada dikatakan oleh bu Sri bahwa, “...para pamong disini menerapkan nilai-nilai keanekaragaman dan kekeluargaan.”<sup>106</sup> Selain itu, bu Eni menambahkan bahwa,

...sekolah ini menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan kebudayaan dari berbagai keberagaman. Dan dari pihak kepala sekolah juga sering menasehati para pamong bahwa jika untuk mencegah agar tidak terjadinya bullying harus benar-benar diperhatikan. Para pamong juga biasanya sharing-sharing apa yang sedang dihadapinya.<sup>107</sup>

Menurut pemaparan diatas, adanya sistem among untuk menangani *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa ada kaitannya dengan teori Willis yang menyatakan bahwa dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan yaitu mengadakan kerjasama antar guru.<sup>108</sup> SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa para guru saling bekerja sama untuk membangun kekompakan dalam mencegah *bullying*. Sistem among dalam pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diterapkan oleh para guru yaitu dengan kerjasama menerapkan jiwa kekeluargaan dengan sifat saling menasehati.

Jadi kesimpulannya adalah strategi preventif penanganan *bullying* yang dilakukan oleh SD Taman Muda

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>108</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.

Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah dengan adanya pendidikan dengan sistem among.

d. Adanya pengawasan intensif dari guru

Di anjurkan bagi anak yang berkebutuhan khusus mengecek dan mengontrol kondisi psiskisnya setiap 2 kali seminggu dengan pak Anto selaku psikolog bagi yang berkebutuhan khusus. Namun, untuk peserta didik secara keseluruhan, bimbingan koseling dilakukan oleh guru kelasnya masing-masing. Karena guru kelas pada hakikatnya lebih mengetahui keadaan peserta didiknya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari bu Sri selaku koordinator guru pendamping khusus di SD Taman Muda yang menyatakan bahwa “untuk guru bimbingan konseling secara khusus tidak ada, guru BK anak-anak adalah dari guru pamongnya sendiri.”<sup>109</sup> Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari bu Eni selaku guru wali kelas 5 yang menyatakan sebagai berikut,

untuk program bimbingan konseling di SD Taman Muda ada, untuk pelaksanaannya setiap hari, setiap saat. Untuk pelaksanaannya setiap hari setiap masuk kelas dan mau pulang saya selalu ngasih nasehat. Karena guru bimbingan konseling di SD Taman Muda beda dengan guru konseling di SMP dan SMA yang tersusun secara sistematis jika ada masalah pada peserta didiknya. Dan di laporannya tersusun rapih. Namun kalau di SD Taman Muda guru konselingnya ya dengan guru kelasnya. Jadi, jika ada guru mata

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

pelajaran yang lain ada yang bermasalah dengan anak didik kelas 5, saya bisa ngasih masukan atau saran terhadap guru tersebut untuk menghadapi anak.”<sup>110</sup>

Jadi, dari pemaparan diatas adanya pengawasan intensif dari guru. Guru disini yang dimaksudkan adalah guru kelas. Karena guru kelas lebih mengetahui keadaan peserta didiknya. Adanya pengawasan intensif dari guru terhadap peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sejalan dengan teori Willis yang menyatakan bahwa perlu adanya pengintensifkan BK untuk mencegah timbulnya perilaku *bullying*.<sup>111</sup> Disamping itu, pengawasan intensif dari guru membantu peserta didik yang bermasalah agar mereka mampu memecahkan masalahnya atas bantuan guru pembimbing, serta dituntut kemandirian murid agar tidak semua persoalan harus tergantung pada orang tua dan guru. Karena pada kondisi real dalam aspek afektif peserta didik disaat ini adalah amat dependensi (tergantung), cengeng, gengsi, kurang semangat juang, dan kurang jiwa sosialnya.<sup>112</sup>

Jadi kesimpulannya adalah strategi preventif penanganan *bullying* yang dilakukan oleh SD Taman Muda

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>111</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.

<sup>112</sup> Sofyan S. Willis, “Peran Guru sebagai Pembimbing”, Jurnal Mimbar Pendidikan nomor 1/XXII/2003, diunduh dalam laman [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_MIMBAR\\_PENDIDIKAN/MIMBAR\\_NO\\_1\\_2003/Peran\\_Guru\\_SebagaiPembimbing%28SuatuStudiKualitatif%29.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBAR_NO_1_2003/Peran_Guru_SebagaiPembimbing%28SuatuStudiKualitatif%29.pdf), pada 27 Mei 2019, hlm. 26.

Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu adanya pengawasan intensif dari guru terhadap peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

e. Fasilitas untuk meminimalisir *bullying*

Fasilitas di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk meminimalisir yaitu adanya kerjasama dengan beberapa instansi seperti psikolog dan KPAI. Adanya kerjasama ini, memudahkan pengawasan. Yang mana dari koordinator KPAI yang ditugaskan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sendiri putranya bersekolah di SD tersebut sehingga ini sangat memudahkan dari pihak sekolah untuk berkonsultasi pada KPAI. Dari pihak psikolog sendiri jika ingin berkonsultasi tidak perlu menempuh jarak yang jauh karena kantor ULD cukup dekat jika ditempuh dengan kendaraan.

Kerjasama dengan pihak psikolog ini didukung dengan surat keputusan dari kepala sekolah, sedangkan kerjasama dari pihak KPAI didukung dengan pernyataan dari beberapa guru. Yaitu dari pernyataan bu Sri yang menyatakan bahwa "...koordinator KPAI, anaknya sekolah di SD Taman Muda sehingga memudahkan untuk berkomunikasi."<sup>113</sup> Dan dari pernyataan bu Eni yang menyatakan bahwa "kerjasama dengan KPAI yaitu jika ada masalah yang terlalu berat bisa di sharingkan pada anggota KPAI. Karena koordinator KPAI ada yang ditugaskan di

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

SD Taman Muda, dan anak dari koordinator KPAI tersebut bersekolah di SD Taman Muda, sehingga memudahkan untuk sharing-sharing.”<sup>114</sup>

Dari pemaparan diatas keterkaitan teori dari Willis yang menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya tindakan yang tidak diinginkan maka adanya sarana dan prasarana<sup>115</sup> untuk mencegah hal tersebut yaitu dari pihak sekolah bekerjasama dengan psikolog dan KPAI sehingga fasilitas ini bisa digunakan oleh para guru maupun orang tua untuk mengkonsultasikan apa yang sedang dialami. Sedangkan menurut peneliti, kerjasama yang dijalin sekolah dengan para instansi seperti psikolog dan KPAI sebagai salah satu fasilitas sekolah untuk melakukan pendampingan terhadap anak didik merupakan usaha yang sudah bagus dan sudah adanya kesesuaian dengan teori Willis yaitu mengadakan sarana dan prasarana yang mendukung. Jadi kesimpulannya yaitu strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah adanya fasilitas untuk meminimalisir *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan melakukan kerjasama dengan beberapa instansi seperti KPAI dan Psikolog serta ULD (Unit Layana Disabilitas) untuk mencegah adanya tindakan atau perilaku yang buruk.

f. Pemberian gaji sesuai dengan status guru

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>115</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.

Gaji setiap guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa berbeda-beda, karena berdasarkan status kepegawaiannya. Terhitung yang sudah menjadi PNS hanya dua guru saja yaitu bu Anis selaku kepala sekolah dan bu Eni selaku pamong kelas 5. Dan yang telah diangkat menjadi di yayasan baru dua guru yaitu bu Larah selaku pamong kelas 6 dan bu Indah selaku pamong kelas 1. Sedangkan guru dan pegawai yang lain gaji disesuaikan dengan jumlah jam mengajar atau kerja. Hal ini didukung pernyataan oleh bu Sischa yang menyatakan bahwa bu Sischa mendapat gaji sebesar kurang lebih Rp 600.000,- sedangkan bu Izza mendapat gaji dalam setiap bulan kurang lebih sebesar Rp 500.000,-. Adanya perbedaan gaji karena bu Izza adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan bu Sischa adalah sebagai wali kelas. Sehingga ada uang tunjangan wali kelas.

Namun menurut pengakuan dari bu Izza dan bu Sischa, gaji yang telah diterima sudah bisa dikatakan cukup untuk. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bu Izza yaitu, “dengan gaji yang didapatkan sudah cukup yaitu sebesar Rp 500.000 per bulan. Untuk tambahan, biasanya saya ngelesi mba. Saya ngajar privat untuk tambahan. Karena kebutuhan perempuan itu banyak mba”<sup>116</sup> Dan bu Sischa menyatakan sebagai berikut “untuk mengenai gaji yaa gimana ya, ya cukup, yaa gimana ya mba, dibilang cukup ya cukup

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

dibilang tidak cukup ya harus cukup. Gaji saya sebulan kurang lebih Rp 600.000,- perbulan. Namun, itu pun saya sambil les privat mba sebagai tambahan.”<sup>117</sup> Berikut tabel status guru:

**Tabel IV. 4**

**Daftar Guru dan Status Guru<sup>118</sup>**

No	Nama	Jabatan	Status
1	Anastasia Riatiningsih, S.Pd, M.Pd	Kepala sekolah	PNS
2	Eni Setyo Rahayu, S.Pd	Wali kelas 5	PNS
3	Merry Chrismash Suharyati, S. PdK	Guru agama Kristen	GTT
4	Christina Intan Tri Rukmayani, S.Pd	Guru agama Katholik	GTT
5	Dwi Indah Prasetyowati, S. Pd	Wali kelas 1	GT
6	Larah, S.Pd	Wali kelas 6	GT
7	Hanni Setiawati, S.Pd	Guru Seni Tari	GTT
8	Sischa Dewi Febriani, S.Pd	Wali kelas 4	GTT
9	Agung Tri Puspita, S.Pd	Guru Penjas	GTT
10	V. Hesti Widiastuti, S. IP	Wali kelas 2	GTT
11	Izzatu Nida, S.Pd	Guru Agama Islam	GTT

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

<sup>118</sup> Dokumentasi daftar guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, didapat dari Nareswara Pabata, di ruang TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tangg-----al 10 April 2019.

12	Dra. Sri Rejeki Darmawati	Koordinatir inklusi	GTT
13	Sawito, S.Sn	Guru Karawitan	GTT
14	Yunilawati Sundari, S.Pd	Wali kelas 3	GTT

Dari tabel diatas, terdapat 2 guru PNS, 2 guru tetap yayasan, dan 10 guru tidak tetap. Yang mana 2 guru PNS yaitu bu Anas dan bu Eni, untuk guru tetap yayasannya ada bu Larah dan bu Indah dan 10 guru yang tidak tetap diantaranya yaitu bu Veronika Hesti Widyastuti, S. I.P selaku wali kelas 2, bu Yunilawati Sundari, S.Pd selaku wali kelas 3, bu Sischa Febrianti, S. Pd selaku wali kelas 4, bu Eni Setyo Rahayu, S. Pd selaku wali kelas 5, dan

Dra. Sri Rejeki Darmawati selaku koordinasi inklusi, Sawito, S.Sn selaku guru karawitan, Merry Chrismash Suharyati, S. PdK selaku guru agama Kristen, Christina Intan Tri Rukmayani, S.Pd selaku guru agama Katholik, Izzatu Nida, S.Pd, selaku guru agama Islam, Hanni Setiawati, S.Pd selaku guru seni tari, dan Agung Tri Puspita, S.Pd selaku guru penjas.<sup>119</sup>

Menurut pemaparan diatas, keterkaitannya dengan teori Wilis yang menyebutkan bahwa mencegah *bullying* yaitu perbaikan ekonomi guru. Untuk perbaikan ekonomi guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu dengan pemberian upah sesuai dengan status kepegawaiannya. Karena faktor ekonomi juga bisa pemicu

---

<sup>119</sup> Dokumentasi di lingkungan sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada 01 April 2019.



adanya tindak kekerasan. Sebagaimana pendapat dari Novan yang menyatakan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.<sup>120</sup> Jadi, kesimpulannya strategi preventif untuk mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah dengan memberikan gaji sesuai dengan status kepegawaianya.

## 2. Strategi Kuratif

Strategi kuratif penanganan *bullying* yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, peneliti membagi menjadi dua yaitu dengan memberikan ketegasan bagi peserta didik yang melanggar aturan dan dilakukannya penindakan oleh psikolog. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan ketegasan bagi peserta didik yang melanggar aturan

Strategi kuratif yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diantaranya yaitu adanya rencana pembentukan tim antisipasi terjadinya *bullying*. SD Taman Muda Pawiyatan Tamansiswa merupakan SD inklusi dan berada di bawah naungan yayasan yang menjunjung tinggi asas kemanusiaan. Kaitannya dengan pembentukan tim antisipasi *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa baru dalam proses pembentukan keanggotaannya (*terlampir*), belum sampai kepada tahap realisasi dikarenakan ada beberapa

---

<sup>120</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childern From School ...*, hlm. 21-22.

faktor yang mempengaruhi yang mana menyebabkan tim ini belum bisa bergerak. Salah satunya yaitu kepala sekolah yang sakit dan harus istirahat total. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan dari bu Sri selaku koordinator guru inklusi yang menyatakan bahwa, pihak sekolah sebenarnya ada tim penanganan kekerasan. Namun, hal tersebut baru dalam tahap pembahasan. Tim ini belum bisa berjalan karena ada beberapa faktor sehingga belum bisa untuk direalisasikan.<sup>121</sup>

Selain bu Sri, juga ada bu Sisca yang menambahkan bahwa “pembuatan tim penanganan kekerasan. Namun pembuatan tim ini baru dalam tahap pembentukan saja dan belum sosialisasi dan belum terealisasi dikarenakan beberapa faktor, seperti kesibukan masing-masing guru yang berbeda sehingga untuk rapat terkadang tidak komplit.”<sup>122</sup>

Dari bu Eni juga menambahkan yaitu pihak sekolah sudah membentuk tim yang namanya tim penanganan kekerasan. Tapi yaa itu, ada kendala sehingga belum terlaksana. Namun jika untuk keseluruhan atau tidak formal, sebenarnya dari pihak sekolah juga sangat protek pada

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

peserta didik, sehingga di SD Taman Muda sangat minim terjadi *bullying*.<sup>123</sup>

Meskipun tim penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa belum dapat terimplementasi, namun dalam misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah menerapkan sistem among yang mana menekankan pada keteladanan silih asah, silih asih, dan silih asuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Sischa yang menyatakan bahwa,

pamong pun mengajarkan untuk saling memahami dan tidak mendiskriminasi. Dan para anak reguler berteman baik dengan anak yang berkebutuhan khusus. Namun terkadang ada juga anak ABK yang gemes atau jail pada anak-anak yang lain, maka ini biasanya dilakukan tindakan untuk menurukannya minta maaf dan bersalaman.<sup>124</sup>

Hal yang senada juga dengan kisah menarik dari salah satu guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yaitu bu Eni. Bu Eni dalam menyikapi *bullying* dengan cara menasehati pelaku *bullying* terlebih dahulu dan jika masih melakukan *bullying*, barulah ditelusuri apa yang menyebabkan anak berlaku seperti itu. Bu Eni mengisahkan tentang anak didiknya yang pindahan dari Jakarta. Bu Eni menyatakan bahwa

mendidik anak pindahan lebih susah dari pada mendidik anak yang memang dari awal sekolah di SD

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

Taman Muda Ibu Pawiyatan. Karena pada saat itu, anak pindahan tersebut bertanya pada teman satu kelas. Anak baru tersebut menanyakan siapa yang memegang di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, kemudian tamannya yang ditanya bingung. Setelah selang beberapa hari, anak yang ditanya oleh anak baru tersebut melapor pada saya tentang pertanyaan dari anak baru kepadanya.<sup>125</sup>

Kemudian setelah itu bu Eni paham dengan pertanyaan tersebut namun bagi anak yang ditanya tersebut tidak paham dengan pertanyaan tersebut. Kemudian anak baru dipanggil untuk menghadap bu Eni. Hal ini nyatakan oleh bu Eni yang menyatakan bahwa

kemudian saya menanyakan maksud dan tujuan bertanya seperti itu kepada temannya. Saya menjelaskan bahwa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan tidak ada yang seperti apa yang dimaksudkan oleh si anak baru tersebut dan saya menasehatinya agar berlaku dan bersikap baik. Dan dilain waktu anak baru tersebut membawa HP ke sekolah dan ada temannya yang melihat bahwa anak baru tersebut membuka konten-konten yang seharusnya tidak dibuka. Kemudian, teman yang melihatnya melaporkan pada saya. Saya langsung memanggil anak baru tersebut dan mencoba menanyakan apakah yang dilaporkan itu benar atau tidak. Dan saya meminta Hpnya untuk diperiksa. Dan ternyata apa yang dilaporkan adalah benar lalu saya meniti Hpnya.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>126</sup> *Ibid.*

Kemudian setelah itu bu Eni memanggil orang tua dari anak baru tersebut. Hal ini dinyatakan oleh bu Eni bahwa

saya kemudian melaporkan pada orang tuanya meminta agar bisa datang ke sekolah. ketika orang tua sudah datang di sekolah, saya menunjukan apa yang diperbuat anaknya. Lalu saya menjatuhkan hukuman kepada anak baru tersebut dengan meniti Hpnya sampai ia lulus dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.<sup>127</sup>

Bu Izza pun menambahkan bahwa pernah menjatuhkan hukuman untuk anak didiknya yaitu berupa pemberian tugas. Sebagaimana penuturannya dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa,

ada anak yang membuat kegaduhan di kelas pada saat pelajaran, sudah saya nasehati namun dia tidak menghiraukan dan tidak bisa diam pada saat mengerjakan soal, sehingga mengganggu teman-temannya. Sehingga, saya menjatuhkan hukuman untuk menuliskan surat Al-Ikhlas 10 kali. Jadi, yang saya lakukan kalau sedang ngajar, jika ada anak yang bikin gaduh dan sebagainya, di hukum dengan diberi tugas. Dan selama saya mengajar di SD Taman Muda belum menemui anak yang melakukan hal hal yang sampai hukumannya di pukuli.<sup>128</sup>

Sehingga menurut pemaparan diatas sikap seorang guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dalam menghadapi *bullying* mengajarkan pada peserta didik untuk berperilaku baik dan merangkul peserta didik sebagai asas

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

kemanusiaan. Dan tidak adanya hukuman fisik. Karena asas kemanusiaan merupakan asas yang ditanamkan oleh yayasan. Sebagaimana tertuang di Piagam Dan Persatuan Besar Persatuan Tamansiswa yang menyatakan bahwa “...rasa dan laku cinta kasih harus tampak pula sebagai tekad untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintang kemajuan yang selaras dengan kehendak alam.”<sup>129</sup>

b. Adanya penindakan dari psikolog

Adanya psikolog memudahkan guru dalam menangani kasus yang ada di sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Penanganan yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam strategi penanganan *bullying* adalah adanya penindakan dari psikolog. Hal ini disampaikan oleh bu Sischa pada saat wawancara yang menyatakan bahwa psikolog untuk mengontrol serta sebagai pengawas. Namun psikolog ini hanya sebagai konsultan bagi mereka yang bermasalah sehingga psikolog tidak berada di sekolah, namun di tempat praktiknya, yaitu di ULD (Unit Layanan Disabilitas).<sup>130</sup> Hal ini juga didukung dengan pernyataan pak Anto yang menyatakan bahwa adanya penindakan penanganan terhadap korban kekerasan yang dilakukan seperti terapi dengan peniinaran seperti yang dinyatakan oleh pak Anto yaitu

---

<sup>129</sup> Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, “Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa”, (Yogyakarta, 2017), hlm. xiii

<sup>130</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

misalkan seorang siswa mengalami kekerasan disekolah dan dia tidak mau berangkat sekolah karena apabila berangkat sekolah nanti ketemu temannya, gurunya, orang tua temannya yang membuat dia tidak nyaman sekolah. Sehingga perlu penindakan secara khusus. Untuk kasus jenis ini, cara penanganannya yaitu dengan cara terapi dalam bentuk peniinaran dengan infra merah dan yang diterapi adalah otaknya supaya untuk menghilangkan trauma psikis.<sup>131</sup>

Selain itu, pak Anto menambahkan jika ada kasus kekerasan atau hal masalah yang serius (pengontrolan anak berkebutuhan khusus) yang terjadi dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu. Seperti yang dinyatakan oleh pak Anto yang menyatakan bahwa,

penindakan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang sifatnya penanganan dilakukan seminggu sekali, sedangkan pada pendindakan pasca kekerasan dilakukan seminggu tiga kali. Penindakan yang sifatnya penanganan bisa dengan cara konseling. Waktu pelaksanaannya setiap hari Selasa pukul 08:00 WIB sampai selesai. Untuk tempat pelaksanaannya bisa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Namun, jika merasa tidak nyaman konseling di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, maka bisa di alihkan di ULD (UPT Layanan Disabilitas).<sup>132</sup>

Sehingga, menurut keterangan diatas strategi kuratif penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan dilakukannya pemberian keteasan yang lebih kepada peserta didik yang melanggar turan sekolah maupun kelas dan adanya penindakan yang dilakukan oleh

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Dr. Prasodjo Luhuri Yurianto, P.Si selaku psikolog di ULD tanggal 14 April 2019.

<sup>132</sup> *Ibid.*

psikolog kepada peserta didik yang bermasalah senada dengan teori dari Merliani yang menyatakan bahwa strategi penanganan terhadap gejala-gejala yang ditimbulkan dari *bully*, agar kenakalan tersebut tidak merugikan masyarakat yang ditujukan untuk peniambuhan, mengurangi rasa sakit dan sejenisnya. Strategi ini secara formal bisa dilakukan oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli dalam bidang ini.<sup>133</sup> Dan ditambah dengan teori dari Willis yang menyatakan bahwa sebenarnya kerjasama pemerintah, ulama, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan ini.<sup>134</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi kuratif di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah adanya penindakan dari psikolog.

### 3. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diantaranya yaitu, pengadaan pembinaan mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus, dan pengembangan. Untuk penanaman mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus, dan pengembangan bakat di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Yang mana ekstrakurikuler tersebut terdiri dari

---

<sup>133</sup> Rosleni Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 270.

<sup>134</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja...*, hlm. 128.



futsal, drumband, komputer, dolanan anak, pencak silat, pendalangan, TPA, batik, bahasa Inggris dan pramuka.

Pada pembinaan mental yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah adanya ekstra kepramukaan yang diwajibkan oleh sekolah. Ekstra ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 14.00 sampai 15.00 WIB untuk kelas 1 sampai kelas 6. Bagi kelas 6 memiliki syarat tersendiri. Karena ketika kelas 6 sudah mulai untuk persiapan ujian nasional. Materi ekstra pramuka ini, sesuai dengan kelasnya.

Pengadaan ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus, dan penanaman bakat yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah futsal, drumband, komputer, dolanan anak, pencak silat, pendalangan, TPA, batik, dan bahasa Inggris. Hal ini tertuang di surat ketetapan yang dikeluarkan oleh SD Taman Muda. Selain itu hal ini didukung dengan pernyataan dari bu Sri yang menyatakan bahwa “pembinaan ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus, dan pengembangan bakat di SD Taman Muda ada beberapa ekstrakurikuler diantaranya futsal, drumband, komputer, dolanan anak, pencak silat, pendalangan, batik, dan bahasa Inggris. Ekstra ini berlaku untuk beberapa kelas.”<sup>135</sup>

Kemudian bu Sisca menambahkan yaitu,

untuk pembinaan ilmu pengetahuan, di SD Taman Muda ekstrakurikuler bahasa Inggris bagi kelas 1 sampai 3. Untuk pembinaan ketrampilan khusus di SD Taman Muda ada ekstrakurikuler membatik, drumband, dan

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

komputer dan untuk pengembangan bakatnya ada dolanan anak, pencak silat, dan ndalang.<sup>136</sup>

Bu Iza juga menambahkan yaitu “untuk pembinaan ilmu pengetahuan, ketrampilan khusus, atau pengembangan bakat bisa dari ekstrakurikuler. (diminta untuk melihat sendiri jadwal ekstrakurikuler).”<sup>137</sup>

Sehingga dari pemaparan diatas dalam strategi pembinaan untuk mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Paeiyatan Tamansiswa, maka SD Taman Muda Ibu Pawiyatan menyuguhkan beberapa ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini didukung dengan adanya peraturan menteri permendikbud tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 yang menyebutkan ekstrakurikuler sendiri adalah “kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.”<sup>138</sup> Dilanjutkan dengan pasal 2 yaitu “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan daengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.”<sup>139</sup> Jadi, kesimpulannya adalah

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

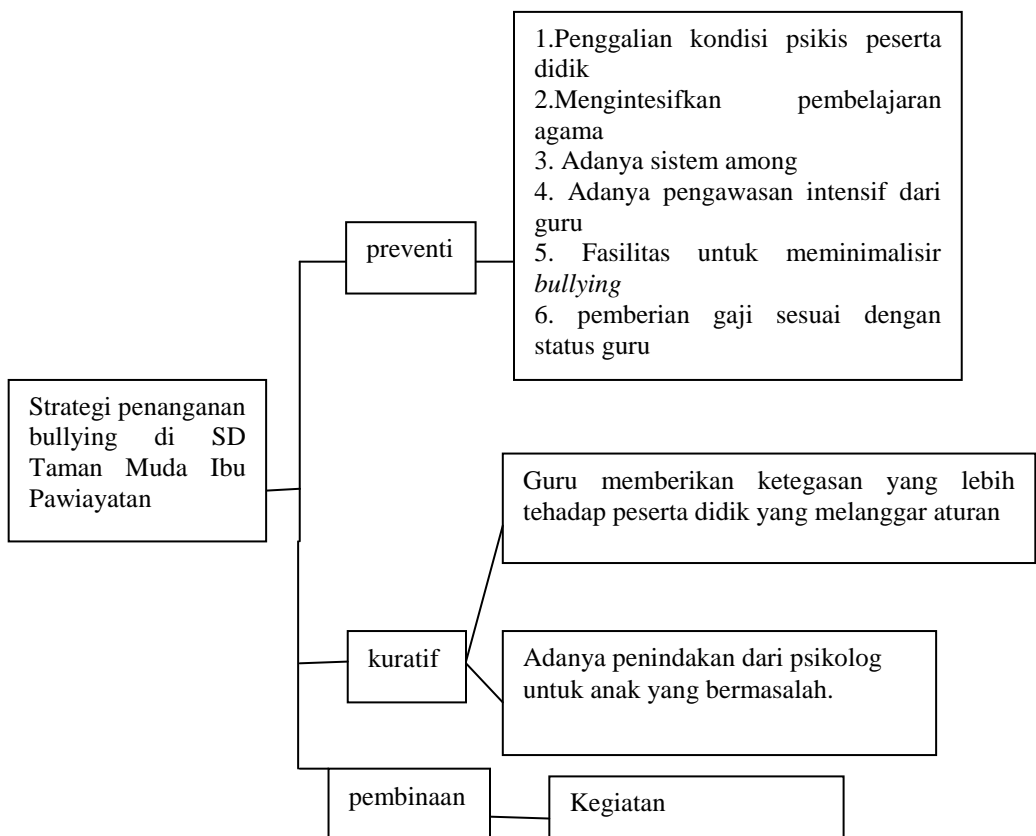
<sup>137</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

<sup>138</sup> Peraturan Menti Permendikbud nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

<sup>139</sup> *Ibid.*

strategi pembinaan untuk penanganan *bullying* yang dilakukan di SD Taman Mdua Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah pengadaan ekstrakurikuler agar terbangun jiwa positif, sehingga tidak berfikiran dengan *bullying*.

Sehingga dari keseluruhan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



**Gambar. IV. 6**

**Gambaran strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa**

Jadi, strategi yang dilakukan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam rangka mencegah *bullying* adalah adanya strategi preventif yang terdiri dari menggali aspek psikis, mengintensifkan pembelajaran agama, mengintensifkan bimbingan konseling yang dilakukan oleh masing-masing pamong, kerjasama antar guru berupa saling *sharing*, adanya fasilitas dan pemberian gaji guru berdasarkan status guru. Dalam strategi kuratif yang diadakan oleh SD Taman Muda Ibu pawiyatan yaitu adanya pengadaan penanganan *bullying* yaitu dengan guru memberikan ketegasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan dan adanya penindakan dari psikolog. Dan dalam strategi pembinaan yaitu adanya ekstrakurikuler.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Penanganan *Bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

Setiap strategi pasti ada hambatan yang dialami untuk terus meningkatkan kualitas. Dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa mengenai hambatan strategi untuk penanganan *bullying* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

### **1. Faktor pendukung strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa**

Faktor pendukung strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa di antaranya yaitu;

- a. Adanya koordinasi satu sama lain

SD Taman Muda merupakan SD yang berdiri diatas yayasan dan merupakan SD yang bersetting inklusi.

Jika komunikasi mereka tidak lancar, maka akan berdampak kurangnya keefektifan dan keefisiennya program-program maupun rencana kerja sekolah maupun adanya permasalahan-permasalahan yang ada untuk mencari solusi. Namun, di SD Taman Muda mengenai komunikasi baik dari guru ke guru, guru ke orang tua sudah baik dan lancar. Hal ini dinyatakan oleh bu Sri, yaitu “saya kira selaku menjadi koordinator inklusi yang bertujuan untuk menjembatani antara pihak sekolah, orang tua, dan dengan pihak psikolog dalam hal komunikasi sejauh ini lancar.”<sup>140</sup> Dan dari bu Eni yang menyatakan bahwa, “untuk komunikasi dalam mengaplikasikan strategi penanganan *bullying* yang saya terapkan untuk anak didik saya berjalan lancar. Komunikasi dengan masing-masing orang tua dari anak didiknya pun lancar.”<sup>141</sup>

Sehingga, adanya koordinasi satu sama lain yang senada dengan teori Edwards III yang menyatakan bahwa komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide atau gagasan, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis melalui suatu sistem. Komunikasi mempengaruhi kebijakan, dimana komunikasi yang tidak baik akan berdampak buruk terhadap

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

pelaksana kebijakan.<sup>142</sup> Menurut peneliti dengan adanya koordinasi, adanya komunikasi untuk saling berkoordinasi satu sama lain demi berjalannya strategi penanganan.

Jadi, faktor pendukung dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dalam strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah adanya koordinasi yang dibangun oleh pihak sekolah dengan berbagai instansi dan orang tua demi kelancaran untuk mencegah *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

b. Tercukupinya guru

Tercukupinya guru merupakan salah satu faktor pendukung demi kelancaran untuk mencegah *bullying*. Kerena dengan tercukupinya guru, maka akan lebih mudah untuk mengontrol para peserta didik. Hal ini di dukung dengan pernyataan bu Eni yang menyatakan bahwa untuk guru di SD Taman Muda sudah tercukupi. Karena jika kurang, maka akan menghambat proses pembelajaran juga. Jadi tercukupinya guru itu sangat penting dan pengontrolan terhadap siswa juga enak. Karena banyak guru yang ikut mengontrol siswa.<sup>143</sup> Hal senada juga nyatakan oleh bu Izza yang menyatakan bahwa tercukupi guru di sekolah ini sudah sangat membantu pengontrolan siswa. Sehingga siswa disini banyak yang mengawasi. Pengontrolan dan pengawasan

---

<sup>142</sup> Abdullah Ramadhani dan Muhammad Ali Ramadhani, "Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Politik", Jurnal Publlik, Vol.. 11, No. 01, ISSN: 1412-7083, 2017, hlm.5.

<sup>143</sup> *Ibid.*

pada siswa ini sangat penting karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>144</sup>

Sumber daya guru dan kependidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan untuk tahun pelajaran 2018/2019 sudah tercukupi sesuai dengan kurikulum di SD Taman Muda Ibu Pwiyatan Tamansiswa. Yaitu adanya guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6, adanya guru agama (Islam, Katholik, dan Kristen), adanya guru kesenian (karawitan dan tari), dan adanya guru atau pembina ekstrakurikuler maupun dari pegawai TU yang lain.

**Tabel. IV. 5**

**Daftar Guru<sup>145</sup>**

No	Nama	Jabatan
1	Anastasia Riatiningsih, S.Pd, M.Pd	Kepala sekolah
2	Eni Setyo Rahayu, S.Pd	Wali kelas 5
3	Merry Chrismash Suharyati, S. PdK	Guru agama Kristen
4	Christina Intan Tri Rukmayani, S.Pd	Guru agama Katholik
5	Dwi Indah Prasetyowati, S. Pd	Wali kelas 1
6	Larah, S.Pd	Wali kelas 6

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

<sup>145</sup> Dokumentasi daftar guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, didapat dari Nareswara Pabata, di ruang TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

7	Hanni Setiawati, S.Pd	Guru Seni Tari
8	Sischa Dewi Febriani, S.Pd	Wali kelas 4
9	Agung Tri Puspita, S.Pd	Guru Penjas
10	V. Hesti Widiastuti, S. IP	Wali kelas 2
11	Izzatu Nida, S.Pd	Guru Agama Islam
12	Dra. Sri Rejeki Darmawati	Koordinatir inklusi
13	Sawito, S.Sn	Guru Karawitan
14	Yunilawati Sundari, S.Pd	Wali kelas 3

Dari tabel diatas, telah tercukupinya guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang mana terdapat guru dari kelas 1 sampai kelas 6, adanya guru karawitan dan seni tari, serta adanya koordinator inklusi. Yang mana Anastasia Riatiningsih, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah, Eni Setyo Rahayu, S.Pd selaku wali kelas 5, Merry Chrismash Suharyati, S. PdK selaku guru agama Kristen, Christina Intan Tri Rukmayani, S.Pd selaku guru agama Katholik, Dwi Indah Prasetyowati, S. Pd selaku wali kelas 1, Larah, S.Pd selaku wali kelas 6, Hanni Setiawati, S.Pd selaku guru seni Tari, Sischa Dewi Febriani, S.Pd selaku wali kelas 4, bu Indah selaku wali kelas 1, Agung Tri Puspita, S.Pd selaku guru penjas, V. Hesti Widiastuti, S. IP selaku wali kelas 2, Izzatu Nida, S.Pd selaku guru agama Islam, Yunilawati Sundari, S.Pd selaku wali kelas 3, Dra. Sri



Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, dan Sawito, S.Sn selaku guru karawitan.

Hanya saja ada beberapa guru yang pindah dan ada juga guru yang baru. Guru yang baru seperti bu Izza yang mana belum setengah tahun, dan bu Sischa belum ada satu tahun. Jadi menurut keterangan yang diperoleh, bu Izza menggantikan guru sebelumnya karena guru yang sebelumnya pindah tugas. Dan untuk guru pendidikan agama Islam tercatat dalam satu tahun sudah 2 kali pergantian. Yang mana guru sebelumnya juga menggantikan guru sebelumnya karena mengabdikan di daerah asal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bu Iza yang menyatakan bahwa “karena saya adalah guru pendidikan agama islam. Untuk dibidang kesulitan sih sebenarnya tidak, perlu waktu penyesuaian untuk bisa memahami tiap-tiap anak. Saya merupakan guru baru belum ada setengah tahun, jadi saya juga sedang belajar.”<sup>146</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Sischa yang menyatakan bahwa “susah atau tidak untuk menangani tiap-tiap kondisi anak, susah karena saya juga masih dalam tahap belajar. Saya disini belum ada satu tahun. Namun karena ada guru pendamping bagi anak-anak yang membutuhkan khusus sehingga saya terbantu.”<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Izzatu Nida selaku guru pendidikan agama islam, di teras sekolah, tanggal 12 April 2019.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

Tercukupinya guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sejalan dengan teori Edwards III yang menyatakan bahwa meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten. Namun apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan dengan efektif.<sup>148</sup> Sehingga, tidak akan efektif pelaksanaan strategi jika tidak didukung dengan cukupnya guru untuk menangani masalah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Jadi, faktor pendukung dalam strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu tercukupinya guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

- c. Penerapan tim pengembang adiwiyata sekolah dan program ramah anak

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terdapat program ramah anak. Program ramah anak ini belum lama berjalan baru 1 tahun. Program ramah anak ini dari SD Taman Muda dalam pengembangannya ada 3 aspek yaitu mengadakan program yang sesuai, lingkungan sekolah yang mendukung, dan sarana prasarana yang memadai. Hal ini menjadi juga memberikan pengajaran untuk bersikap *welcome* terhadap anak. Serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap anak. Program ini merupakan program dari pemerintah yang terdapat dalam undang-undang no. 23

---

<sup>148</sup> *Ibid.*

pasal 4 tahun 2002 tentang sekolah ramah anak. Hal ini juga dinyatakan oleh bu Sri, yang menyatakan bahwa,

mencegah *bullying*, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan juga mengadakan program ramah anak. Program ramah anak didalamnya adanya aspek lingkungan. Yang mana pada belum lama ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan Kota Yogyakarta 2018 Kategori Sekolah Dasar.<sup>149</sup>

Selain bu Sri, bu Eni juga menambahkan hal yang serupa, yaitu

...program ramah anak di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam pengembangannya ada tiga aspek yaitu didalamnya adanya aspek adanya program yang sesuai, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana yang memadai...SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan 2018 Kategori Sekolah Dasar.<sup>150</sup>

Dan selain program ramah anak, pihak sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah membentuk tim pengembang sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sekolah. Tim ini yang bertanggung jawab adalah bu Anastasia selaku kepala sekolah. Yang mana terdapat 9 aspek, yaitu standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar pengelolaan, standar penilaian, standar didik dan kependidikan, standar pembiayaan, standar sarana

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

dan prasarana, serta inklusi. Dari masing-masing aspek terdapat penanggung jawabnya.<sup>151</sup>

Selain itu didukung dengan keputusan walikota Yogyakarta tentang sekolah ramah anak. Yang mana dalam pasal 1 ayat 12 menyebutkan “sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berstrategi menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.”<sup>152</sup>

Dengan pembentukan tim ini, sekolah meraih penghargaan sebagai sekolah yang berbasis lingkungan dari dinas lingkungan hidup kota Yogyakarta pada tahun 2018. Hal ini didukung dengan adanya piagam penghargaan dan dengan pernyataan dari bu Sri yaitu yang menyatakan bahwa,

ada tim pengembang sekolah dan tim pengembang adiwiyata sekolah. Yang mana pada belum lama ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan Kota Yogyakarta 2018 Kategori Sekolah Dasar.<sup>153</sup>

Selain dari bu Sri, ada juga pernyataan dari bu Eni yang menyatakan sebagai berikut,

---

<sup>151</sup> Dokumentasi Tim Pengembang Sekolah, surat keputusan kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa 2018/2019 didapat dari Nareswara Pabata, di ruang TU SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, tanggal 10 April 2019.

<sup>152</sup> Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 49 tahun 2016 tentang Sekolah Ramah Anak.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

pembentukan tim pengembang sekolah dan tim pengembang adiwiyata sekolah. Yang mana pada belum lama ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mendapatkan penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan Kota Yogyakarta 2018 Kategori Sekolah Dasar. Dalam prosesnya, kami para guru dan para siswa gotong royong untuk menjadikan sekolah nyaman.<sup>154</sup>

Pada pembentukan tim pengembang adiwiyata sekolah dan program ramah anak sejalan dengan teori Edwards III yang menyatakan bahwa adanya diopsisi atau tingkah laku para pelaksana yang sangat mempengaruhi dan adanya struktur birokrasi untuk mendukung strategi penanganan *bullying* yang mana sudah ada surat keputusan dari kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Jadi, pembentukan tim pengembang adiwiyata sekolah dan adanya program ramah anak merupakan faktor pendorong dari penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pwiyatan Tamansiswa.

## **2. Faktor penghambat strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah sebagai berikut,

- a. Belum beroperasinya tim penanganan kekerasan

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

Sebenarnya untuk pengadaan tim penanganan *bullying* sudah ada surat keputusan dari kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Namun belum dapat beroperasi karena ada beberapa faktor yang menghambat proses terbentuknya tim ini berhenti untuk sementara waktu. Lambatnya pembentukan tim khusus ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya, yang mana bu Anas selaku kepala sekolah sakit dan perlu istirahat yang cukup bahkan harus *badreast* untuk beberapa bulan, selain itu dari pihak psikolog dan koordinator KPAI yang belum bisa meluangkan waktu untuk mengadakan pertemuan dikarenakan aktivitas kesibukan. Untuk susunan keanggotaannya terlampir.

Hal ini dibuktikan dengan keterangan dari bu Sri yang menyatakan bahwa dari pihak sekolah sebenarnya ada tim penanganan kekerasan. Namun, hal tersebut baru dalam tahap pembahasan. Tim ini belum bisa berjalan karena ada beberapa faktor sehingga belum bisa untuk direalisasikan.<sup>155</sup>

Hal yang senada disampaikan oleh bu Sischa yang menyatakan bahwa,

program khusus untuk mencegah *bullying* belum ada, namun rencana sudah ada yaitu dengan pembuatan tim penanganan kekerasan. Namun pembuatan tim ini baru dalam tahap pembentukan saja dan belum sosialisasi dan belum terealisasi dikarenakan beberapa faktor, seperti kesibukan masing-masing

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

guru yang berbeda sehingga untuk rapat terkadang tidak komplit.<sup>156</sup>

Jadi, faktor penghambat terlaksananya penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah belum beroperasinya tim penanganan kekerasan. Hal ini sejalan dengan teori dari James Anderson yang menyatakan bahwa adanya ketidakpastian hukum atau ketidakjelasan “ukuran” kebijakan yang mungkin saling bertentangan satu sama lain, yang dapat menjadi sumber ketidakpatuhan orang pada hukum atau kebijakan publik.<sup>157</sup> Ini artinya menjadi salah satu faktor penghambat di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa kurangnya kejelasan dalam pembentukan tim.

b. Kurangnya pengertian *bullying* dari wali murid

SD Taman muda merupakan sekolah dasar dengan banyak peserta didik yang berkebutuhan khusus. Namun antara anak ABK dan dan anak yang normal bermain bersama. Tidak adanya anak yang normal mengejek anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini adanya pengakuan dari bu Sri selaku koordinasi inklusi yang menyatakan bahwa “SD ini ada ABK namun anak yang normal dan abk saling berteman baik. Saya tidak mendapati laporan anak normal mengejek anak abk. Bahkan anak yang normal senantiasa menjaga dan mengayomi dan sangat care terhadap yang

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.

<sup>157</sup> Bambang Sunggono, *Hukum dan Kebijakan Publik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 144-145.

abk.”<sup>158</sup> Selain bu Sri, bu Eni juga menambahkan bahwa, “sebenarnya anak-anak yang dari awal sekolah di SD Taman Muda untuk menanamkan karakter budi pekerti luhur mudah, yang susah itu ketika membentuk atau membimbing anak yang pindahan atau anak diluar SD Taman Muda.”<sup>159</sup>

Maka dari itu, pengadaan pertemuan dengan psikolog dilakukan pada setiap tahun pelajaran baru, yang mana dihadiri oleh para orang tua juga untuk memberikan pengarahan karena di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan merupakan SD Inklusi. Untuk pelatihan secara khusus mengani *bullying*, guru di SD Taman Muda tersebut belum pernah mengikuti. Namun, untuk secara garis besar pelatihan-pelatihan atau workshop yang diadakan oleh dinas, pasti dari pihak SD Taman Muda mengirimkan perwakilan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari bu Sri yang menyatakan bahwa “pelatihan untuk guru dalam hal penanganan *bullying*, pihak sekolah belum mengadakan. Hanya saja, setiap persemester dari psikolog dikasih wejangan mengenai penanganan anak.”<sup>160</sup> Selain itu dari bu

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.



Eni juga menyatakan bahwa “pelatihan guru yang mengkhususkan *bullying* bu Eni belum pernah ikut.”<sup>161</sup>

Namun, dengan minimnya pengetahuan orang tua terhadap kekerasan atau *bullying* anak menjadikan orang tua beranggapan bahwa apa yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah hal yang terbaik bagi anaknya, bahkan ada yang sampai enggan berkonsultasi kepada psikolog yang telah disediakan sekolah karena sifat gengsi dan malu yang dimiliki oleh orang tua. hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan bu Sri yang menyatakan bahwa

namun dari pihak orang tua kurangnya pemahaman terhadap anaknya dan tidak percaya dengan guru. Menganggap bahwa orang tua lebih mengetahui sifat anaknya dan mengetahui apa yang terbaik buat anaknya. Contohnya anaknya berbuat kegaduhan di kelas, namun jika gurunya melapor kepada orang tua, orang tuanya tidak percaya bahwa anaknya melakukan hal tersebut. Dan malah terkadang ada beberapa kasus orang tua yang tidak terima anaknya diejek oleh teman anaknya. Sehingga menimbulkan pertikaian antara sesama orang tua yang anaknya bersangkutan.<sup>162</sup>

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh bu Sischa yang menyatakan bahwa

kurangnya pengertian pada orang tua mengenai *bullying* yang sebenarnya. Sehingga sering salah paham antara orang tua satu dengan orang tua yang lain. Padahal yang bermasalah anaknya dan ketika itu

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Eni Setyo Rahayu selaku pamong kelas 5, di ruang kelas 5, tanggal 11 April 2019.

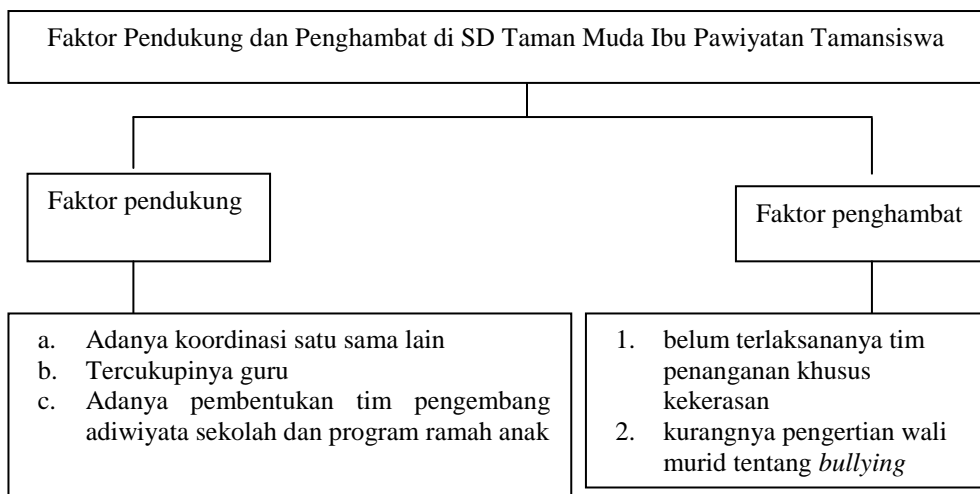
<sup>162</sup> Wawancara dengan Sri Rejeki Darmawati selaku koordinator inklusi, di ruang pamong, tanggal 08 April 2019.

juga sudah baikan anaknya. Namun, terkadang orang tua yang tidak terima anaknya dijahili. Jadi, malah yang bermasalah orang tuanya.<sup>163</sup>

Sehingga kurangnya pengertian dari masing-masing orang tua tentang *bullying* masih minim. Sehingga perlu adanya pengenalan lebih mendalam mengenai *bullying*. Hanya setiap semesteran adanya pertemuan dengan psikolog untuk saling sharing mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami. Jadi, hal ini sejalan dengan teori dari James Anderson yang menyatakan bahwa dalam suatu kelompok atau perkumpulan memiliki gagasan yang tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Sehingga orang tua menganggap lebih tahu yang dibutuhkan anaknya dan enggan untuk berkonsultasi dengan yang ahli. Jadi, faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah kurangnya pengertian dari wali murid tentang *bullying*. Jadi, secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Sischa Dewi Febriani selaku pamong kelas 4, di ruang kelas 4, tanggal 10 April 2019.



**Gambar. IV. 7**

**Gambaran faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta**

Jadi, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penanganan *bullying* di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang dialami oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk faktor pendukung yaitu adanya koordinasi satu sama lain, tercukupinya guru, adanya pembentukan tim pengembang adiwiyata sekolah dan program ramah anak. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah belum terlaksananya tim penanganan khusus kekerasan dan kurangnya pengertian wali murid tentang *bullying*. Sedangkan, untuk hambatan faktor penghambat sebagian guru menyatakan bahwa belum terlaksananya tim penanganan khusus untuk kekerasan dan kurangnya pengetahuan *bullying* terhadap orang tua.